

**BURUNG ELANG JAWA SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF  
BATIK TULIS PADA BLAZER WANITA USIA REMAJA**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI  
(TAKS)**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan

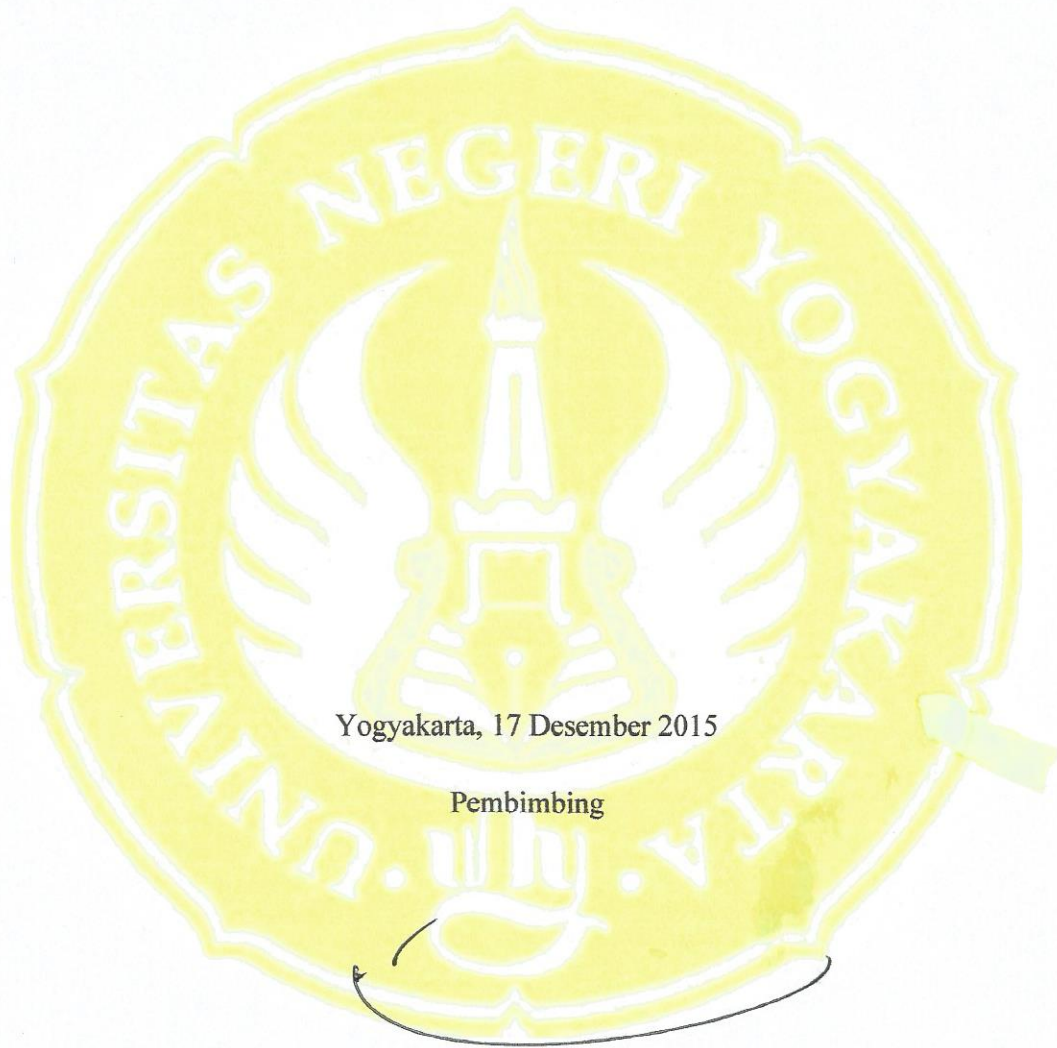


Oleh  
**Aghnia Dalila Azizah**  
NIM 11207241048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
DESEMBER 2015**

## PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul Burung Elang Jawa sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik pada Blazer Wanita Usia Remaja ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

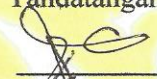





Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.  
NIP: 19581231 198812 1

## PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul Burung Elang Jawa sebagai Ide Dasar Penciptaan Batik Tulis pada Blazer Wanita Usia Remaja ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 30 Desember 2015 dan dinyatakan lulus.


### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Suwarna, M.Pd.	Ketua Penguji		30 Desember 2015
Drs. Bambang Prihadi, M.Pd.	Sekretaris Penguji		30 Desember 2015
Drs. Martono, M.Pd.	Penguji I		30 Desember 2015
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji II		30 Desember 2015

Yogyakarta, Januari 2016

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta



  
Dr. Widyastuti Purbani, M.A.  
NIP 19610524 199001 2 001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Aghnia Dalila Azizah**

NIM : 11207241048

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya, karya ini tidak ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 Desember 2015



Aghnia Dalila Azizah

NIM: 11207241048



## MOTTO

*“Imagination is the beginning of creation. You imagine what you desire, you will what you imagine, and at last, you create what you will”*

*(George Bernard Shaw)*

*“Live as if you were to die tomorrow. Learn as if you were to live forever”*

*(Mahatma Gandhi)*

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran kepada saya dalam mengerjakan Tugas Akhir Karya Seni ini.

Saya persembahkan cinta dan sayang kepada kedua Orang tua, Bapak Amiruddin dan Ibu Nunung Sri Setiani, dan adik saya, Izharuddin Malik Ibrahim, yang telah menjadi motivasi dan inspirasi dan tiada henti memberikan dukungan do'anya.

Terima kasih yang tak terhingga kepada dosen pembimbing saya, Dr. I Ketut Sunarya M,Sn. yang tak pernah lelah dan sabar memberikan bimbingan dan arahan kepada saya.

Terima kasih juga saya persembahkan kepada sahabat-sahabat saya Rizky Nur Rohma, Dwi Astuti, Bella Eka Apriani, Nurul Setyaningsih, Ria Raditya, Noorita Yanuasti, Zakiyah dan Putri Utami yang senantiasa menjadi penyemangat dan menemani disetiap hari.

Teruntuk teman-teman Pendidikan Seni Kerajinan 2011 yang selalu membantu, berbagi keceriaan, dan melewati setiap suka dan duka selama kuliah, terimakasih banyak.

"Tiada hari yang indah tanpa kalian semua."

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kehadiran Allah Subhanahu wata'alla berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya, saya ucapkan terima kasih kepada:

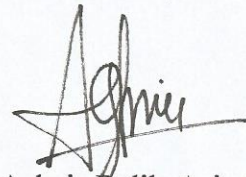
1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Widyastuti Purbani, MA., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Dwi Retno Ambarwati, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
4. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn selaku Dosen Pembimbing dan Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Kepala dan Karyawan UPT Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta.
7. Tim Penguji Tugas Akhir Karya Seni
8. Kedua Orang tua dan adik tercinta.
9. Sahabat-sahabat tersayang Kiki, Bella, Dwi, Uul, Ria, Yeyen, Zakiyah, Putri dan teman-teman Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan angkatan 2011 Universitas Negeri Yogyakarta.
10. Serta pihak yang terlibat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan dan dukungan kalian sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini dengan baik.



Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 30 Desember 2015

Penulis,



Aghnia Dalila Azizah  
NIM 11207241048

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Masalah .....	5
F. Manfaat .....	5
<b>BAB II EKSPLORASI DAN IDE DASAR PENCIPTAAN .....</b>	<b>7</b>
A. Eksplorasi.....	7
B. Metode Penciptaan .....	22
<b>BAB III VISUALISASI KARYA .....</b>	<b>24</b>
A. Perancangan Desain Karya .....	24
B. Persiapan Alat dan Bahan .....	43
C. Perwujudan Karya .....	51
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>58</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan .....	86



B. Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>91</b>



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I: Elang Jawa Muda .....	8
Gambar II: Elang Jawa Dewasa .....	9
Gambar III: Elang Jawa Dewasa .....	10
Gambar IV: Elang Jawa bertengger di pohon .....	12
Gambar V: Elang Jawa sedang terbang .....	12
Gambar VI: Gambar rancangan alternatif 1 motif burung elang Jawa.....	25
Gambar VII: Gambar rancangan alternatif 2 motif burung elang Jawa .....	25
Gambar VIII: Gambar rancangan alternatif 3 motif burung elang Jawa .....	26
Gambar IX: Gambar rancangan alternatif 4 motif burung elang Jawa.....	26
Gambar X: Gambar rancangan alternatif 5 motif burung elang Jawa .....	27
Gambar XI: Gambar rancangan alternatif 6 motif burung elang Jawa.....	27
Gambar XII: Gambar rancangan alternatif 8 motif burung elang Jawa .....	28
Gambar XIII: Gambar rancangan alternatif 9 motif burung elang Jawa .....	29
Gambar XIV: Gambar rancangan alternatif 10 motif burung elang Jawa .....	29
Gambar XV: Gambar rancangan alternatif 11 motif burung elang Jawa .....	30
Gambar XVI: Gambar rancangan alternatif 12 motif burung elang Jawa .....	30
Gambar XVII: Gambar rancangan alternatif 13 motif burung elang Jawa.....	31
Gambar XVIII: Gambar rancangan alternatif 14 motif burung elang Jawa....	31
Gambar XIX: Gambar rancangan alternatif 15 motif burung elang Jawa .....	32
Gambar XX: Gambar rancangan alternatif 16 motif burung elang Jawa .....	32
Gambar XXI: Gambar rancangan terpilih 1 motif burung elang Jawa.....	33
Gambar XXII: Gambar rancangan terpilih 2 motif burung elang Jawa .....	34
Gambar XXIII: Gambar rancangan terpilih 3 motif burung elang Jawa .....	34
Gambar XXIV: Gambar rancangan terpilih 4 motif burung elang Jawa .....	35
Gambar XXV: Gambar rancangan terpilih 5 Motif burung elang Jawa.....	35
Gambar XXVI: Gambar rancangan terpilih 6 Motif burung elang Jawa.....	36
Gambar XXVII: Pola batik motif burung elang Jawa “Kawung” .....	37



Gambar XXVIII: Pola batik motif burung elang Jawa “Berburu” .....	38
Gambar XXIX: Pola batik motif burung elang Jawa “Berkasih Sayang” .....	39
Gambar XXX: Pola batik motif burung elang Jawa “Bertengger” .....	40
Gambar XXXI: Pola batik motif burung elang Jawa “Terbang Tinggi di Langit” .....	41
Gambar XXXII: Pola batik motif burung elang Jawa “Sayap Pelindung” .....	42
Gambar XXXIII: Canting .....	44
Gambar XXXIV: Gawangan .....	44
Gambar XXXV: Wajan batik .....	45
Gambar XXXVI: Kompor Listrik .....	46
Gambar XXXVII: Dingklik .....	46
Gambar XXXVIII: Ember .....	47
Gambar XXXIX: Alat Gambar .....	47
Gambar XL: Panci .....	48
Gambar XLI: Kain mori .....	48
Gambar XLII: Malam .....	49
Gambar XLIII: Paraffin .....	49
Gambar XLIV: Pewarna Napthol .....	50
Gambar XLV: Pewarna Indigosol .....	51
Gambar XLVI: Proses memola .....	52
Gambar XLVII: Proses nglowong .....	53
Gambar XLVIII: Proses ngisen-isen .....	53
Gambar XLIX: Proses nembok .....	54
Gambar L: Proses pewarnaan menggunakan napthol .....	55
Gambar LI: Proses pewarnaan menggunakan indigosol .....	56
Gambar LII: Proses pewarnaan menggunakan rapid .....	57
Gambar LIII: Nglorod .....	57
Gambar LIV: Bahan sandang motif elang Jawa “Berburu” .....	62
Gambar LV: Contoh aplikasi bahan sandang motif elang Jawa “Berburu” .....	63



Gambar LVI: Bahan sandang motif elang Jawa “Sayap Pelindung” .....	66
Gambar LVII: Contoh aplikasi bahan sandang motif elang Jawa “Sayap Pelindung” .....	67
Gambar LVIII: Bahan sandang motif elang Jawa “Terbang Tinggi di Langit” .....	70
Gambar LIX: Contoh aplikasi bahan sandang motif elang Jawa “Terbang Tinggi di Langit” .....	71
Gambar LX: Bahan sandang motif elang Jawa “Bertengger” .....	74
Gambar LXI: Contoh aplikasi bahan sandang motif elang Jawa “Bertengger” .....	75
Gambar LXII: Bahan sandang motif elang Jawa “Kawung” .....	78
Gambar LXIII: Contoh aplikasi bahan sandang motif elang Jawa “Kawung” .....	79
Gambar LXIV: Bahan sandang motif elang Jawa “Berkasih Sayang” .....	82
Gambar LXV: Contoh aplikasi bahan sandang motif elang Jawa “Berkasih Sayang” .....	83



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Sket Terpilih .....	92
Lampiran 2 Desain Banner.....	98
Lampiran 3 Desain Undangan .....	99
Lampiran 4 Desain Katalog.....	100
Lampiran 5 Desain Label .....	101
Lampiran 6 Kalkulasi Harga .....	102

# **BURUNG ELANG JAWA SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK TULIS PADA *BLAZER* WANITA USIA REMAJA**

**Oleh Aghnia Dalila Azizah  
NIM 11207241048**

## **ABSTRAK**

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk menciptakan karya tentang burung elang Jawa sebagai inspirasi dalam penciptaan motif batik pada *blazer* wanita usia remaja. Penerapan tersebut menonjolkan ciri fisik dan perilaku burung elang Jawa untuk dikembangkan lebih lanjut dalam penciptaan motif-motif batik pada kain yang nantinya diterapkan pada *blazer*.

Metode penciptaan karya ini melalui beberapa tahap, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi dilakukan dengan cara mencari segala informasi tentang burung elang Jawa melalui pengamatan secara visual, pengumpulan studi pustaka, dan mengembangkan imajinasi. Tahap selanjutnya adalah perancangan yang diawali dengan membuat desain gambar alternatif untuk kemudian ditentukan desain gambar terpilih. Tahap terakhir adalah tahap perwujudan dengan memvisualisasikan menjadi sebuah karya seni batik melalui proses membatik. Bahan yang digunakan adalah malam dan kain mori primissima, serta alat yang digunakan adalah canting. Dalam pembuatan batik menggunakan teknik pewarnaan celup yang terdiri dari pewarna naphthol dan indogol, sedangkan teknik pewarnaan colet menggunakan pewarna rapid.

Hasil dari penciptaan karya seni ini adalah konsep desain motif utama yang digubah secara dekoratif berdasarkan ciri fisik dan perilaku burung elang Jawa yang diberi motif tambahan seperti kawung dan truntum. Adapun hasil karya yang dihasilkan berjumlah enam dengan ukuran 115x250cm, diantaranya 1) batik Elang Jawa “Berburu”, 2) batik Elang Jawa “Sayap Pelindung”, 3) batik Elang Jawa “Terbang Tinggi di Langit”, 4) batik Elang Jawa “Bertengger”, 5) batik Elang Jawa “Kawung”, dan 6) batik Elang Jawa “Berkasih Sayang”.

**Kata Kunci :** Batik, Burung Elang Jawa, *Blazer*

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang terkenal dengan kekayaan kebudayaannya dari masing-masing daerah. Setiap daerah yang terletak dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki ciri khas dari masing-masing daerahnya, baik seni, budaya, dan sejarahnya. Salah satu budaya yang mencirikan khas Indonesia adalah batik.

Batik merupakan kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Secara historis, batik berasal dari pulau Jawa. Batik telah ada sejak ratusan tahun lalu di Indonesia. Menurut Musman (2011: 3), batik sudah ada sejak zaman Majapahit dan sangat populer pada abad XVIII atau awal abad XIX. Sampai abad XX, semua batik yang dihasilkan adalah batik tulis.

Dahulu batik banyak dikenakan oleh orang Indonesia, khususnya di daerah Jawa. Namun hanya terbatas pada golongan ningrat keratin dengan aturan yang ketat. Wulandari (2011: 2) mengemukakan tentang penggunaan batik sebagai berikut:

Pada masa lampau, batik banyak dipakai oleh orang Indonesia di daerah Jawa. Itupun terbatas pada golongan ningrat keraton dengan aturan yang ketat. Artinya, tidak sembarang orang boleh mengenakan batik, terutama pada motif-motif tertentu yang ditetapkan sebagai motif larangan bagi khalayak luas.

Batik buatan Indonesia tengah populer dan sudah terkenal hingga ke mancanegara. Selain populer di masyarakat Indonesia, batik juga terkenal



dikalangan mancanegara. Tidak mengherankan jika batik mengalami perkembangan yang cukup pesat. Akibat dari perkembangan batik tersebut, warisan budaya Indonesia ini sempat diakui oleh negara tetangga. Namun akhirnya pada tanggal 2 Oktober 2009, *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) menetapkan batik sebagai warisan budaya dunia milik Indonesia. Kemudian pemerintah Indonesia menetapkan tanggal 2 Oktober sebagai hari Batik Nasional dan mengajak masyarakat untuk memakai batik. Hal ini dilakukan sebagai wujud kebanggaan bangsa Indonesia terhadap batik yang telah mendapat pengakuan dunia dan menjadi warisan budaya yang patut dikembangkan. Hal ini juga membuktikan bahwa batik adalah milik Indonesia yang kaya akan nilai budaya dan filosofi yang tinggi.

Menurut Ari Wulandari (2011: 9), batik merupakan salah satu kain istimewa hasil dari kebudayaan Indonesia. Motif pada kain batik bukan sekedar tanpa makna. Pada setiap motif dan jenisnya, ada berbagai makna filosofis yang memiliki nilai dan sejarah yang panjang. Terdapat perjalanan sejarah yang dapat dibaca lewat tuturan corak dan motif batik. Corak dan motif batik ini tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur yang melekat dari wilayah asal pembuatannya. Motif pada batik merupakan satu dasar dari suatu pola gambar yang merupakan pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dibalik motif batik tersebut dapat diungkapkan. Salah satu cara menjaga kelestarian batik dapat dilakukan dengan membuat motif batik yang baru hasil stilisasi dari objek-objek di sekitar kita. Agar motif batik lebih beragam atau bervariasi penulis ingin membuat motif batik “elang Jawa” yang terinspirasi dari perilaku hewan endemik pulau Jawa ini.

Pemilihan binatang menjadi motif batik tentu saja memiliki maksud dan arti yang menunjukkan pentingnya binatang tersebut dalam kehidupan manusia sehingga diabadikan dalam suatu motif.

Burung selalu menarik perhatian dibanding dengan hewan lain. Terdapat bermacam-macam burung yang mempunyai karakteristik khas, seperti burung beo, burung bangau, burung elang, dan lain-lain. Burung merupakan salah satu diantara lima kelas hewan yang bertulang belakang, berdarah panas dan berkembang biak melalui telur, tubuhnya tertutup bulu, dan mempunyai bermacam-macam adaptasi untuk terbang. Dari sekian banyak jenis burung ada yang sudah mulai punah akibat penangkapan dan penjualan ilegal, salah satu jenis burung yang hampir punah adalah burung elang Jawa.

Burung elang Jawa dijadikan sebagai ide penciptaan dari motif batik sebagai upaya penulis untuk mengangkat keunikan dari burung elang Jawa, serta tersentuh untuk mengapresiasi dan ikut mengajak pembaca untuk menjaga kelestarian burung elang Jawa yang hampir punah melalui karya batik tulis. Karya batik ini dikembangkan menjadi beberapa karya seni batik berupa pakaian wanita, yaitu *blazer*.

*Blazer* merupakan bagian berbusana yang melengkapi gaya berbusana wanita usia remaja. Bahkan tidak sedikit yang menyebutkan bahwa baju wanita dengan sentuhan atau kombinasi *blazer* dapat menambah daya tarik berbusana wanita usia remaja. Salah satu model *blazer* yang saat ini sedang *trend* ialah [blazer dengan model panjang](#) atau biasa disebut dengan [long line blazer](#).

Akhir-akhir ini model *blazer* memang sudah banyak perkembangan dari segi desain dan juga bahan yang digunakan. Bahan yang digunakan untuk proses pembuatan *blazer* ini adalah dari bahan *cotton*, *polyester* hingga *chiffon* dengan model *tuxedo*, *pleated* bahkan juga *sequin*. Kini di Indonesia juga terdapat *blazer* dengan motif batik yang tentu saja menonjolkan keindahan Indonesia. Dengan demikian, *blazer* akan mampu memberikan tampilan yang elegan dan profesional hampir pada semua situasi.

Pada Tugas Akhir Karya Seni ini penulis memiliki ide untuk memadupadankan batik tulis dengan model *long line blazer* yang dapat digunakan oleh wanita usia remaja. Batik tulis model *long line blazer* ini nantinya dapat digunakan dalam berbagai acara, baik acara formal maupun nonformal.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari paparan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Burung elang Jawa sebagai ide dasar penciptaan motif batik tulis yang diterapkan pada *blazer* wanita usia remaja.
2. *Blazer* remaja motif batik burung elang Jawa sebagai media pelestarian dan pengenalan terhadap hewan endemik pulau Jawa ini.
3. Burung elang Jawa merupakan hewan endemik pulau Jawa yang hampir punah sehingga diperlukan adanya upaya dalam melestarikan hewan tersebut melalui pengenalan pada motif batik.



### **C. Batasan Masalah**

Permasalahan yang dihadapi sangat bervariasi, sehingga diperlukan adanya pembatasan masalah untuk menghindari meluasnya pembahasan. Dari beberapa identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah pada penerapan motif batik yang menggambarkan bentuk burung elang Jawa yang berupa batik tulis *blazer* wanita usia remaja dan proses pembuatan karya sampai analisis karya.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana burung elang Jawa yang distilisasi menjadi motif batik pada *blazer* wanita usia remaja?
2. Bagaimana teknik pembuatan dan pewarnaan motif batik burung elang Jawa untuk *blazer* wanita usia remaja?

### **E. Tujuan Masalah**

Tujuan dari penciptaan karya ini adalah sebagai berikut.

1. Menciptakan motif batik dengan mengubah bentuk burung elang Jawa berdasarkan ciri fisik dan perilaku burung elang Jawa.
2. Menerapkan batik motif burung elang Jawa pada pakaian wanita usia remaja berupa *blazer*.

### **F. Manfaat**

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari pembuatan *blazer* wanita usia remaja dengan menggunakan motif burung elang Jawa adalah sebagai berikut.

1. Bagi pencipta
  - a. Mendapatkan pengalaman menciptakan motif baru dan mengetahui secara langsung bagaimana menyusun konsep penciptaan karya seni.
  - b. Turut melestarikan salah satu kebudayaan di Indonesia, yaitu batik, sehingga memberikan motivasi dan semangat untuk terus berkarya sekaligus melestarikan budaya Indonesia.
2. Bagi pembaca
  - a. Menambah wawasan dalam pengembangan kreativitas mahasiswa, khususnya dibidang seni rupa dan kerajinan.
  - b. Menambah wawasan tentang bentuk dan tema yang diangkat sebagai konsep dalam berkarya seni.
  - c. Sebagai acuan dalam pengembangan desain motif batik dan desain pakaian batik yang kreatif sehingga mahasiswa dapat menciptakan karya yang berkualitas dan mempunyai daya saing tinggi.
  - d. Mengenalkan burung elang Jawa kepada pembaca sebagai hewan endemik pulau Jawa yang hampir punah, serta mengajak pembaca untuk ikut melestarikan burung elang Jawa.
  - e. Sebagai referensi dalam menambah sumber bacaan dalam program studi Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan.

## **BAB II**

### **EKSPLORASI DAN IDE DASAR PENCIPTAAN**

#### **A. Eksplorasi**

##### **1. Burung Elang Jawa**

Burung elang Jawa (*spizaetus bartelsi*) merupakan burung endemik pulau Jawa yang saat ini terancam punah. Burung ini merupakan salah satu jenis burung pemangsa yang unik dan hanya terdapat di pulau Jawa. Menurut Prawiradilaga (1999: 1), ciri khas dari burung ini adalah memiliki mata yang garang dan jambul yang indah serta paruh yang kokoh dan tajam untuk mengoyak mangsanya. Elang jawa memiliki kemiripan dengan burung Garuda pada lambang negara Indonesia yang ditetapkan sebagai lambang satwa langka pada tahun 1992.

Elang Jawa merupakan sosok burung perkasa, dengan mata yang tajam dan cakar yang kuat, elang sering menjadi simbol sebuah negara karena keperkasaannya. Tak hanya itu burung elang Jawa merupakan binatang gagah. Elang juga menjadi rajanya udara dan menjadi salah satu burung yang paling disegani di kelasnya. Elang dikenal sebagai burung pemangsa berukuran besar, memiliki kemampuan terbang yang kuat, sayap yang lebar, serta paruh yang besar dan tajam.

##### **a. Ciri-ciri Morfologi Elang Jawa**

Ciri morfologi yang khas dari elang Jawa adalah jambul yang menonjol sebanyak 2-4 helai dengan panjang mencapai 12 cm. Oleh karena itu, elang Jawa disebut juga elang kuncung. Seperti kebanyakan elang pada umumnya, sorot mata

dan penglihatannya sangat tajam, berparuh kokoh, kepakannya kuat, berdaya jelajah tinggi, dan ketika berdiam diri sosoknya gagah dan berwibawa.

#### 1) Anak Elang Jawa

Prawiradilaga (1999: 2) menyatakan bahwa ciri-ciri anak elang Jawa pada waktu baru menetas hingga berumur sekitar dua minggu masih berbulu kapas halus dan berwarna putih. Tidak lama kemudian akan tumbuh bulu jarum yang akan berkembang menjadi burung periode pertumbuhan dengan bentuk mendekati sempurna dan berwarna gelap.

#### 2) Elang Jawa Muda

Prawiradilaga (1999: 2) menyatakan bahwa elang muda memiliki jambul yang sudah tumbuh. Warna bulunya coklat dengan warna kemerahan pada wajah, dada, dan perut, sedangkan tengkuk, sayap, punggung, tungging, dan ekornya berwarna coklat gelap. Matanya berwarna biru, kemudian secara bertahap warnanya akan memudar menjadi kuning muda. Taji serta bulu pada kakinya mulai tumbuh.



**Gambar I: Elang Jawa Muda**

(Sumber : <http://alamendah.org/2011/04/24/jual-aneka-hewan-langka-online/elang-jawa/>, September 2015)



### 3) Elang Jawa Dewasa

Elang Jawa dewasa betina memiliki ukuran tubuh yang lebih besar dan kekar dibandingkan jantannya. Prawiradilaga (1999: 3) menyatakan bahwa elang Jawa dewasa memiliki panjang tubuh berkisar antara 60-70 cm dengan bobot sekitar 2,5 kg. Jambulnya berwarna coklat kehitaman dengan warna putih pada ujungnya. Matanya berwarna kuning. Kepala, punggung, sayap, dan ekornya berwarna coklat tua dengan ujungnya berwarna krem. Leher, dada, dan perutnya berwarna coklat dengan garis-garis coklat kehitaman.

Pada ekornya terdapat empat buah pita berwarna hitam, namun pada umumnya hanya terlihat tiga buah pita karena pita yang terdapat pada pangkal ekor sering tersembunyi. Kakinya relatif pendek dan kokoh serta tertutup bulu. Tajinya panjang dan runcing.



**Gambar II: Elang Jawa Dewasa**

(Sumber: [https://c1.staticflickr.com/7/6065/6131815624\\_a6a5d8b808\\_b.jpg](https://c1.staticflickr.com/7/6065/6131815624_a6a5d8b808_b.jpg),  
September 2015)



**Gambar III: Elang Jawa Dewasa**

(Sumber : <http://v-images2.antarafoto.com/g-pr/1352432420/elang-jawa-20.jpg>, September 2015)

**b. Penyebaran Elang Jawa**

Pada awalnya, elang Jawa tersebar di seluruh hutan hujan tropis di pulau Jawa. Adanya penebangan hutan untuk lahan pertanian dan pemukiman maupun untuk diambil kayunya, serta kebakaran menyebabkan hutan hujan tropis di pulau Jawa menjadi terfragmentasi. Fragmentasi hutan ini menyebabkan populasi elang Jawa terbagi ke dalam banyak sub populasi di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Selain itu, perburuan liar juga menyebabkan semakin terpuruknya populasi elang Jawa ke angka yang sangat kritis.

Jenis hutan yang dihuni burung elang Jawa meliputi hutan primer, sekunder, dan hutan produksi. Menurut Prawiradilaga (1999: 4), elang Jawa biasanya bersarang di hutan primer, sekunder, atau hutan pinus. Sarangnya biasanya terletak pada lereng bukit dan merupakan pohon yang tertinggi di sekitar

daerah tersebut. Sarang burung elang Jawa biasanya berbentuk mangkuk dan bahan sarang terdiri dari ranting, akar tanaman anggrek, serta dedaunan.

c. Tingkah laku burung Elang Jawa

Menurut Prawiradilaga (1999: 7), burung elang Jawa melakukan aktivitas berburu dengan dua macam teknik, yaitu dengan cara bertengger pada dahan di daerah perburuan sambil mengamati mangsanya dan terbang rendah di atas tajuk pohon kemudian berputar-putar sambil mencari gerakan mangsa.

Burung elang Jawa memiliki sifat agresif pada saat musim bersarang. Mereka akan mempertahankan teritori di sekitar sarangnya. Apabila ada burung elang Jawa lain yang diduga akan membahayakan sarangnya akan diusir oleh pasangan pemilik sarang tersebut.

Burung elang Jawa akan melakukan perkawinan pada masa awal pembuatan sarang. Prawiradilaga (1999: 8) mengemukakan sebagai berikut.

Pasangan elang Jawa biasanya memulai dengan terbang bersama selama beberapa menit kemudian mereka hinggap pada suatu dahan di pohon sarang atau pada pohon lain yang dekat dengan pohon sarang. Selanjutnya betina akan merundukkan tubuhnya hingga posisi hampir mendatar dengan sayap terbuka dan sambil dikepakkan. Kemudian si jantan akan menaiki dari belakang dengan sayap terbuka pula. Setelah kawin elang jantan akan bertengger sebentar lalu terbang.

Musim kawin burung elang Jawa terjadi sepanjang tahun dan biasanya mereka hanya menghasilkan satu telur saja. Telur tersebut akan dierami oleh elang betina selama 48 hari. Sementara itu, elang Jawa jantan akan mencari makan dan memberikan kepada betina.





**Gambar IV: Elang Jawa bertengger di pohon**

(Sumber : <http://assets-a2.kompasiana.com/items/album/2015/08/25/elang-55dc003cf97a614d073e72fe.jpg?t=o&v=760>, September 2015)



**Gambar V: Elang Jawa sedang terbang**

(Sumber: [http://alamendah.files.wordpress.com/2009/06/elang\\_jawa.jpg?w=250&h=163](http://alamendah.files.wordpress.com/2009/06/elang_jawa.jpg?w=250&h=163), September 2015)

## **2. Batik**

### **a. Pengertian Batik**

Terdapat berbagai macam definisi batik yang telah diuraikan oleh para ahli, semuanya berusaha menjelaskan pengertian batik dan hal-hal yang terkandung didalamnya. Salah satu pengertian batik menurut Rasjoyo (2008: 1), kata batik sebenarnya berasal dari bahasa Jawa, dari akar kata “tik” yang mempunyai pengertian berhubungan dengan suatu pekerjaan halus, lembut dan

kecil yang mengandung unsur keindahan atau dengan kata lain menitikkan malam dengan canting sehingga membentuk corak yang terdiri atas susunan titik dan garis. Menurut Susanto (2011: 51), batik adalah anggapan bahwa akhiran “tik” berasal dari menitik, menetes.

Prasetyo (2010: 1) mengemukakan,

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literature internasional, teknik ini dikenal sebagai wax-resist dyeing. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan.

Menurut Kawindrasusanta (1981: 2), kata batik sebenarnya berasal dari bahasa Jawa, dari akar kata “tik” yang berarti “kecil”, sedangkan menurut Setiati (2011: 4), secara etimologi kata batik berasal dari bahasa Jawa, “amba” yang berarti lebar, luas, kain dan “titik” yang berarti titik atau mantik (kata kerja membuat titik) kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, yang artinya menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas dan lebar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa batik merupakan hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang memiliki keindahan yang terletak pada goresan lilin dari canting berupa rangkaian titik-titik dan garis yang membentuk motif atau corak indah pada selembar kain yang luas dan lebar.

## b. Teknik Batik

### 1) Batik Tulis

Menurut Prasetyo (2010:7), pengertian batik tulis sebagai berikut:

Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain.

Menurut Musman (2011: 17), batik tulis adalah batik yang dikerjakan dengan menggunakan alat berupa canting yang terbuat dari tembaga yang dapat menampung malam (lilin batik), sedangkan menurut Wulandari (2011: 100), batik tulis merupakan kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian batik tulis adalah batik yang proses pembuatannya secara manual (dengan tangan) dan menggunakan alat bernama canting yang terbuat dari tembaga, serta proses pengerjaannya cukup lama. Batik tulis memiliki keunggulan nilai seninya dibandingkan dengan jenis batik yang lain.

### 2) Batik Cap

Menurut Prasetyo (2010: 8), batik cap adalah batik yang dalam proses pengerjaannya menggunakan cap (alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk sesuai dengan gambar atau motif yang dikehendaki). Menurut Musman (2011: 19), batik cap adalah kain yang dihias dengan motif atau corak batik dengan menggunakan media canting cap.



Ismunandar (1985: 17) mengemukakan bahwa batik cap merupakan batik yang pengerjaannya menggunakan cap yang terbuat dari kayu berbentuk balok dan dihias dengan desain-desain yang disisipkan di sekelilingnya. Ada juga yang menggunakan kuningan atau tembaga yang berwarna kemerah-merahan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud batik cap adalah batik yang proses pengerjaannya menggunakan cap yang terbuat dari tembaga yang dibentuk sesuai motif yang diinginkan.

### 3) Batik Jumputan

Batik jumputan sepiintas seperti batik yang proses pengerjaannya menggunakan lilin sebagai resist warna, namun pada batik jumputan alat yang digunakan untuk meresist warna adalah dengan menggunakan tali. Sebelum kain dicelup, kain yang tidak ingin terkena warna di “jumput” (diambil, ditarik) kemudian diikat menggunakan tali. Kemudian bagian-bagian yang tertutup oleh tali pada saat pewarnaan akan tetap berwarna putih (Susanto, 1980: 14).

Menurut Djoemena (1990: 92) mengemukakan bahwa,

Pembuatan batik jumputan bagian yang tidak diberi warna (tetap putih) dicomot (ditarik) atau dijumput (bahasa Jawa), untuk kemudian diikat menggunakan tali. Bagian-bagian yang ditutup dengan tali tadi setelah kain diwarnai dan tali dilepas akan tetap berwarna putih.

Menurut Karmila (2010: 9), batik jumputan atau ikat celup adalah cara pembuatan desain atau motif pada kain dengan cara dijumput pada bagian tertentu, kemudian diikat dengan karet atau tali lalu dicelup.

### 3. Motif

Selain berfungsi sebagai hiasan, motif merupakan sumber informasi kebudayaan dalam wujud lambang-lambang yang mempunyai makna motif yang diterapkan pada setiap benda kerajinan umumnya merupakan stilisasi dari bentuk-bentuk yang ada di sekitar alam.

Motif yang terdapat pada batik Indonesia sangat beragam. Pada masa modern sekarang, motif batik mengikuti perkembangan zaman dengan lebih dimodernisasi dan dikreasikan. Hal tersebut dapat lebih memperkaya motif batik yang terdapat di Indonesia.

Menurut Suhersono (2005: 13), motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk situasi alam, benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Sektiadi (2005: 2) mengemukakan bahwa motif adalah hiasan yang digunakan dalam batik.

Menurut Susanto (1980: 212), motif adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik dapat juga disebut sebagai corak batik atau pola batik.

Menurut Wulandari (2011: 113),

Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, symbol atau lambing dibalik motif batik tersebut dapat diungkap. Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda.

Soepratno (1997: 11) membagi motif batik menjadi dua kelompok besar, yaitu sebagai berikut.

#### a. Motif Geometris

Ragam hias geometris adalah ragam hias (motif hias) yang menggunakan unsur geometris sebagai bentuk dasarnya. Ragam hias geometris mempunyai bentuk dasar bidang-bidang, seperti segi tiga, segi empat, lingkaran, layang-layang, dan bangun lainnya.

#### b. Motif Nongeometris

Ragam hias nongeometris adalah ragam hias yang tidak menggunakan unsur garis dan bidang geometri sebagai bentuk dasarnya. Secara garis besar, bentuk motif hias non geometris terdiri dari motif tumbuhan dan motif binatang.

### 4. Pola

Pola batik adalah susunan motif hias batik secara keseluruhan. Pola batik merupakan susunan dari unsur-unsur tertentu sehingga menjadi satu kesatuan yang baru. Untuk mengetahui tentang pola batik, kita harus mengetahui unsur-unsur tersebut. Pola batik tradisional biasanya terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu motif pokok, motif pengisi bidang, dan motif isen (isian).

### 5. Desain

#### a. Pengertian Desain

Pada dasarnya desain merupakan proses atau perbuatan dengan mengatur segala sesuatu sebelum bertindak atau merancang. Menurut Widarwati (1993: 2), desain adalah suatu rancangan atau gambaran suatu objek atau benda, dibuat berdasarkan susunan dari garis, bentuk, warna, dan tekstur.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 346), desain adalah gagasan awal, rancangan, perencanaan pola susunan, kerangka bentuk suatu

bangunan, motif bangunan, pola bangunan, corak bangunan. Widjiningsih (1982:

1) mengemukakan bahwa desain adalah suatu rancangan yang nantinya dilakukan dengan tujuan tertentu yang berupa susunan garis bentuk warna dan tekstur.

#### b. Unsur Desain

Unsur desain adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyusun rancangan dan unsur desain tersebut, menurut penyusunan adalah segala unsur-unsur digunakan untuk menyusun rancangan sehingga mewujudkan suatu desain (Widarti, 1993: 7). Unsur-unsur desain terdiri dari titik, garis, bentuk, skala, warna, dan tekstur. Titik merupakan unsur desain yang tidak mempunyai arah dan panjang namun bisa mempunyai bentuk bulat, oval, segitiga, segiempat, dan sebagainya. Walaupun bentuknya sangat sederhana, titik merupakan unsur dekoratif yang bernilai tinggi dalam karya seni (Purnomo, 2004: 4). Garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Pada dunia seni rupa seringkali kehadiran garis bukan saja sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis atau lebih tepat disebut goresan (Kartika, 2007: 70). Bentuk ialah bangun, wujud, dan rupanya (ragamnya) istilah bentuk itu sendiri dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *form* dan *shape* (Andreas Halim dalam Purnomo, 2004: 14). Skala berfungsi untuk menyatakan pengecilan suatu dimensi serta merupakan suatu unsur yang perlu diperhitungkan dalam desain. Ukuran atau skala yang kontras pada suatu desain dapat menimbulkan perhatian dan menghidupkan suatu desain, tetapi dapat pula menghasilkan ketidakserasian apabila ukuran tidak sesuai (Widjiningsih, 1982:5). Warna merupakan salah satu elemen atau medium seni rupa sebagai unsur susunan yang sangat penting, baik



dibidang seni murni maupun terapan (Kartika, 2007: 76), sedangkan tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu (Kartika, 2007: 75).

### c. Prinsip Desain

Untuk mendapatkan hasil yang indah dalam suatu susunan perlu menyusun unsur-unsur dan bagian-bagian yang akan dihias agar susunan yang diperoleh terlihat baik, diperlukan cara-cara tertentu yang disebut prinsip-prinsip desain. Adapun prinsip-prinsip desain meliputi proporsi, keseimbangan, irama, dan kesatuan. Proporsi adalah hubungan suatu bagian dengan bagian yang lain dalam suatu susunan (Widjiningsih, 1982: 13). Proporsi dan skala mengacu pada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan anatar bagian dan keseluruhan (Kartika, 2007: 87). Keseimbangan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas kekaryaan (Kartika, 2007: 83). Irama atau repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni (Kartika, 2007: 82). Irama merupakan suatu pengulangan secara terus-menerus dan teratur dari suatu unsur-unsur. Irama adalah pergerakan yang dapat mengalihkan pandangan mata dari suatu bagian kebagian lain (Widarti, 1993: 17), sedangkan kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi (Kartika, 2007: 83).

## 6. *Blazer*

*Blazer* merupakan suatu jenis busana atau pakaian yang mirip dengan jaket atau jas. Model pakaian *blazer* memang tergolong model pakaian formal, biasanya dikenakan untuk menghadiri acara-acara formal, namun semakin berkembangnya dunia fashion, *blazer* kini dihadirkan dengan gaya yang dapat dikenakan ditempat manapun, baik acara formal maupun non formal. Baju *blazer* sekarang ini lebih terkesan dan terlihat lebih fleksibel dan santai untuk dikenakan.

*Blazer* adalah jaket ringan yang longgar tetapi mengikuti bentuk potongan badan wanita (Muliawan, 2012: 113), sedangkan menurut Poespo (2001: 8), menjelaskan bahwa *blazer* adalah sebuah jaket ringan, umumnya model telangkup tunggal (*single breasted*), aslinya terbuat dari bahan *flannel*, motif bergaris-garis atau polos, kadang-kadang dipinggiri dengan bisban kontras (*contrast binding*), serta berkancing metal (logam). Garis leher cardigan biasanya juga dipergunakan pada *blazer* ini dan bersaku tempel (*patch pocket*).

## 7. Wanita Usia Remaja

Menurut Izzanty (2008: 123), kata remaja diterjemahkan dari kata dalam bahasa Inggris *adolescence* atau *adolecere* (bahasa Latin) yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk masak, menjadi dewasa. Jadi remaja merupakan suatu tahapan dalam proses perkembangan manusia sesudah masa kanak-kanak dan sebelum masa dewasa. Dalam pemaknaannya istilah remaja dengan *adolecen* disamakan. *Adolecen* maupun remaja menggambarkan seluruh perkembangan remaja baik perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial

Menurut Yusuf (2000: 184), masa remaja ini meliputi (a) remaja awal : 12-15 th; (b) remaja madya : 15-18 th; dan (c) remaja akhir : 19-22 th. Jadi yang dimaksud remaja adalah manusia yang berusia antara 12-22th yang terbagi menjadi tiga fase yaitu remaja awal, remaja madya dan remaja akhir. Sedangkan menurut tahun. Sedangkan menurut Dariyo dalam Citra Puspita Sari (2009: 7) Remaja adalah masa perahlihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja berkisar antara usia 12 -13 sampai 21 tahun.

## **B. Metode Penciptaan**

Proses penciptaan karya batik ini melalui beberapa tahap. Gustami (2007: 329) menyebutkan bahwa dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni, yaitu:

### **1. Eksplorasi**

Menurut Putra (2011: 78) eksplorasi yaitu metode untuk memproses desain yang diperlukan untuk menciptakan produk baru. Pada penciptaan motif batik ini mengambil ide dari binatang endemik pulau Jawa yang hampir punah yaitu burung elang Jawa. Pengambilan ide bermula dari ketertarikan penulis pada ciri khas bentuk elang Jawa dibandingkan dengan burung elang yang lain dan keinginan penulis untuk mengajak orang lain ikut melestarikan burung elang Jawa melalui sebuah karya batik tulis.

Kegiatan eksplorasi dilakukan dengan cara mencari segala informasi tentang burung elang Jawa. Kegiatan eksplorasi dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Pengamatan secara visual bentuk burung elang Jawa melalui gambar burung elang Jawa di internet dan buku untuk dijadikan inspirasi pembuatan motif batik tulis.
- b. Pengumpulan informasi melalui studi pustaka untuk mendapatkan pemahaman terkait kehidupan burung elang Jawa. Hal tersebut dilakukan guna menguatkan gagasan penciptaan dan keputusan dalam menyusun konsep.
- c. Mengembangkan imajinasi guna mendapatkan ide-ide kreatif dengan desain batik yang akan dibuat, sehingga batik tersebut dapat bersifat orisinal.

## 2. Perancangan

Kegiatan perancangan dilakukan dalam proses perwujudan karya dengan cara memvisualisasikan hasil dari eksplorasi ke dalam beberapa gambar rancangan alternatif, untuk kemudian ditentukan gambar rancangan terpilih yang akan direalisasikan menjadi karya batik dengan motif baru tanpa mengurangi makna dan fungsi utamanya.

Perancangan tidak hanya dilakukan untuk menciptakan motif baru yang telah distilisasi, namun juga motif pendukung yang digunakan untuk memperindah karya batik tersebut. Dalam pembuatan motif dilakukan dengan cara menstilisasi dari bentuk burung elang Jawa. Stillasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan



obyek dan atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada obyek atau benda tersebut.

### 3. Perwujudan

Setelah gambar rancangan terpilih ditentukan, proses selanjutnya adalah memvisualisasikan menjadi sebuah karya seni sesuai ide dan desain atau dengan kata lain mewujudkannya melalui proses membatik. Pembuatan karya batik dilakukan dengan cara tradisional yang terdiri dari pengolahan kain, memola, mencanting, pewarnaan dan pelorodan. Tahap selanjutnya adalah penjahitan kain batik berupa *blazer*. Desain *blazer* yang dibuat disesuaikan dengan ukuran dan model wanita usia remaja.

### **BAB III VISUALISASI KARYA**

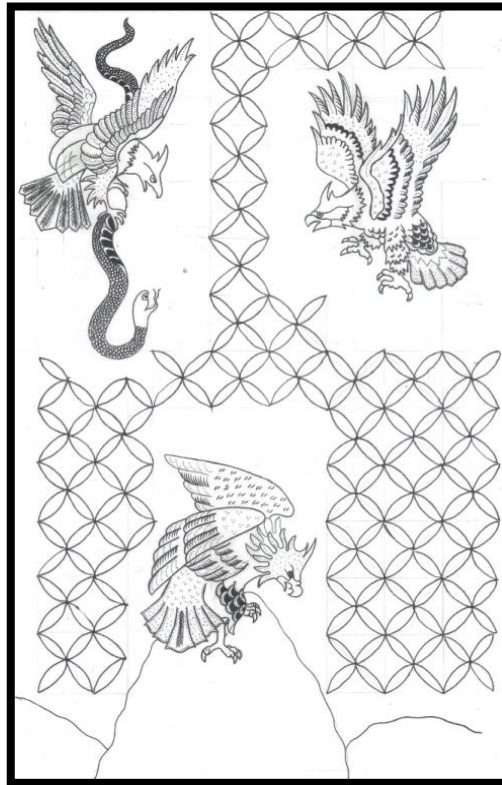
#### **A. Perancangan Desain Karya**

Untuk menciptakan *blazer* wanita usia remaja dengan motif batik burung elang Jawa sesuai dengan harapan dan tidak melenceng dari konsep awal, maka dilakukan perancangan desain karya sebelum melakukan proses pembuatan karya. Perancangan desain karya meliputi pembuatan gambar rancangan alternatif motif burung elang Jawa, kemudian terdapat 6 gambar rancangan yang akan dipilih menjadi gambar rancangan terpilih.

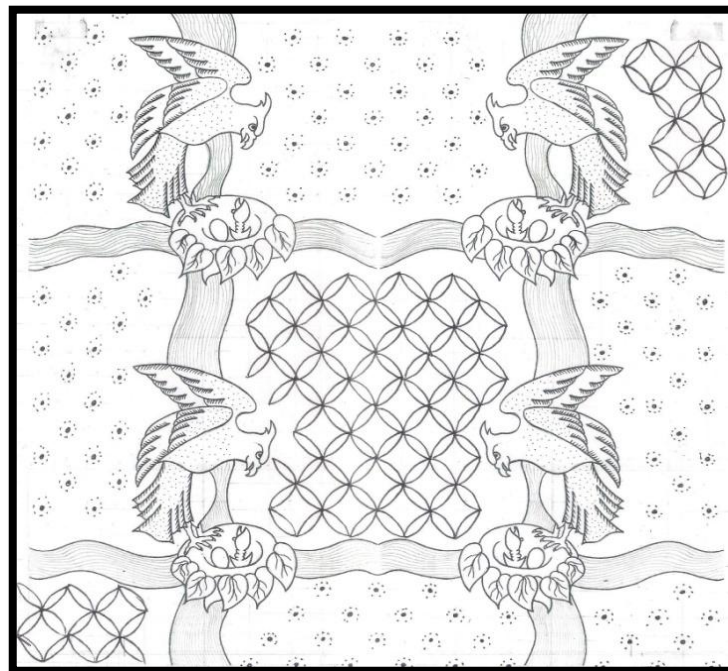
##### **1. Gambar Rancangan Alternatif**

Pembuatan gambar rancangan alternatif merupakan bagian dari proses perancangan desain karya setelah melakukan tahap eksplorasi yang dilakukan dengan cara mencari segala informasi tentang bentuk visualisasi burung elang Jawa. Pembuatan gambar rancangan alternatif dimaksudkan untuk mencari adanya kemungkinan pengubahan atau pengembangan bentuk motif, sehingga karya yang didapatkan bersifat orisinal dan menarik perhatian orang yang melihat karya tersebut.

Gambar rancangan alternatif dapat memberikan pedoman dalam proses perwujudan karya batik agar sesuai dengan yang diharapkan. Adapun bentuk gambar rancangan alternatifnya sebagai berikut.



Gambar VI: **Gambar rancangan alternatif 1 motif burung elang Jawa**  
(Karya Aghnia Dalila Azizah : 2015)



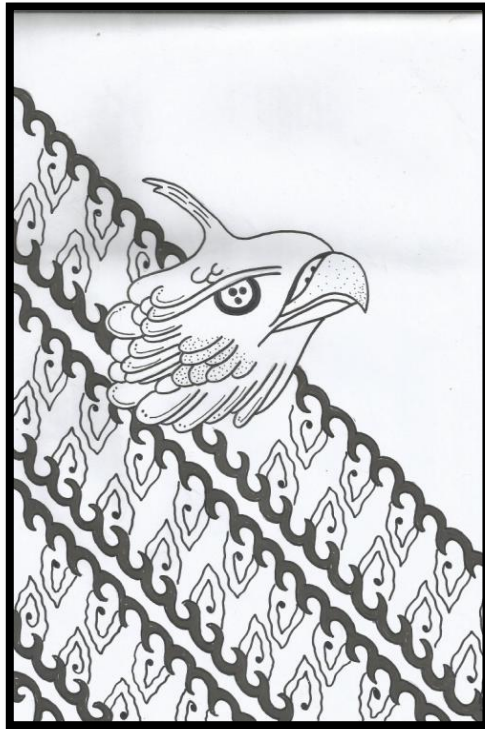
Gambar VII: **Gambar rancangan alternatif 2 motif burung elang Jawa**  
(Karya Aghnia Dalila Azizah : 2015)



Gambar VIII: **Gambar rancangan alternatif 3 motif burung elang Jawa**  
(Karya Aghnia Dalila Azizah : 2015)



Gambar IX: **Gambar rancangan alternatif 4 motif burung elang Jawa**  
(Karya Aghnia Dalila Azizah : 2015)

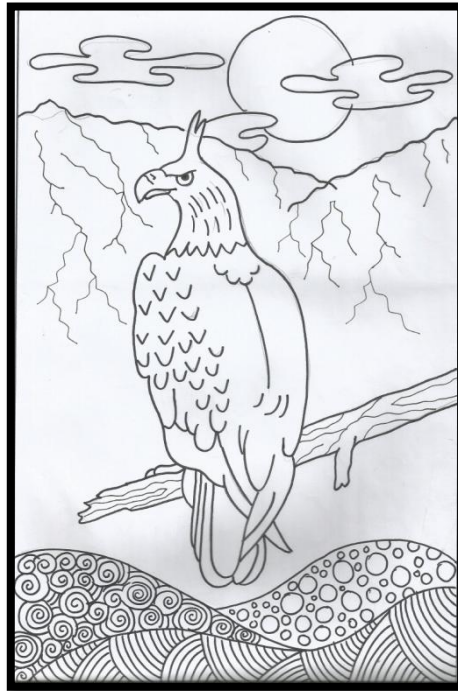


Gambar X: **Gambar rancangan alternatif 5 motif burung elang Jawa**  
(Karya Aghnia Dalila Azizah : 2015)



Gambar XI: **Gambar rancangan alternatif 6 motif burung elang Jawa**  
(Karya Aghnia Dalila Azizah : 2015)

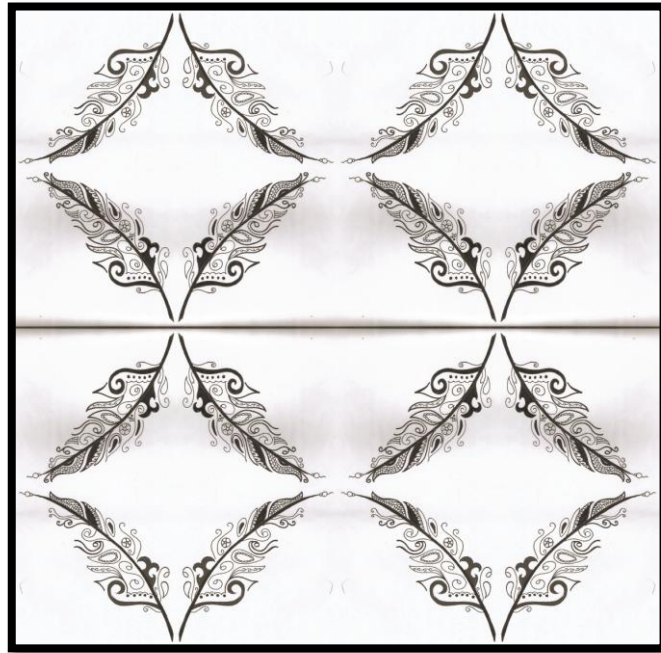




Gambar XI: **Gambar rancangan alternatif 7 motif burung elang Jawa**  
(Karya Aghnia Dalila Azizah : 2015)



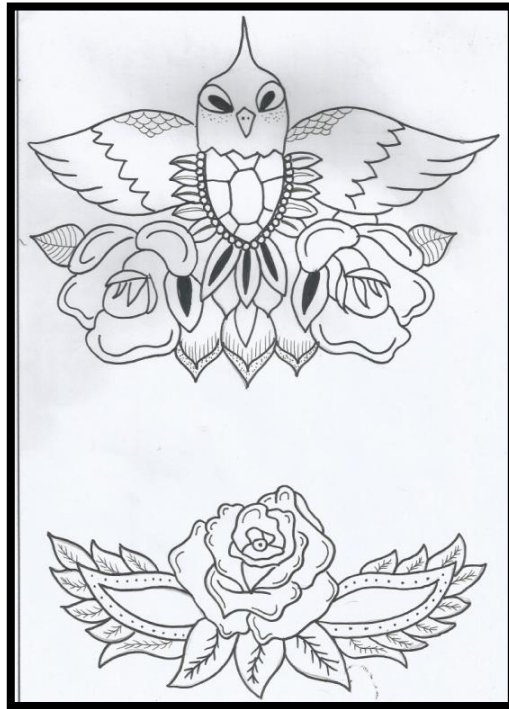
Gambar XII: **Gambar rancangan alternatif 8 motif burung elang Jawa**  
(Karya Aghnia Dalila Azizah : 2015)



Gambar XIII: **Gambar rancangan alternatif 9 motif burung elang Jawa**  
(Karya Aghnia Dalila Azizah : 2015)



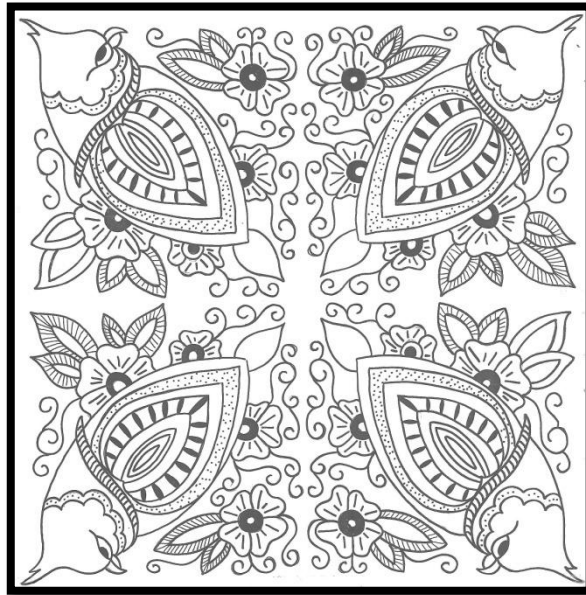
Gambar XIV: **Gambar rancangan alternatif 10 motif burung elang Jawa**  
(Karya Aghnia Dalila Azizah : 2015)



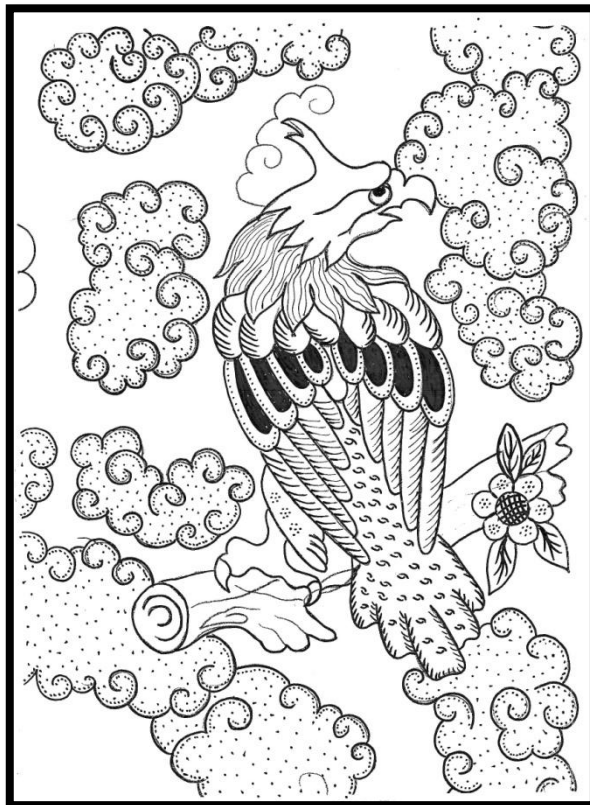
Gambar XV: **Gambar rancangan alternatif 11 motif burung elang Jawa**  
(Karya Aghnia Dalila Azizah : 2015)



Gambar XVI: **Gambar rancangan alternatif 12 motif burung elang Jawa**  
(Karya Aghnia Dalila Azizah : 2015)



Gambar XVII: **Gambar rancangan alternatif 13 motif burung elang Jawa**  
(Karya Aghnia Dalila Azizah : 2015)



Gambar XVIII: **Gambar rancangan alternatif 14 motif burung elang Jawa**  
(Karya Aghnia Dalila Azizah : 2015)



Gambar XIX: **Gambar rancangan alternatif 15 motif burung elang Jawa**  
(Karya Aghnia Dalila Azizah : 2015)



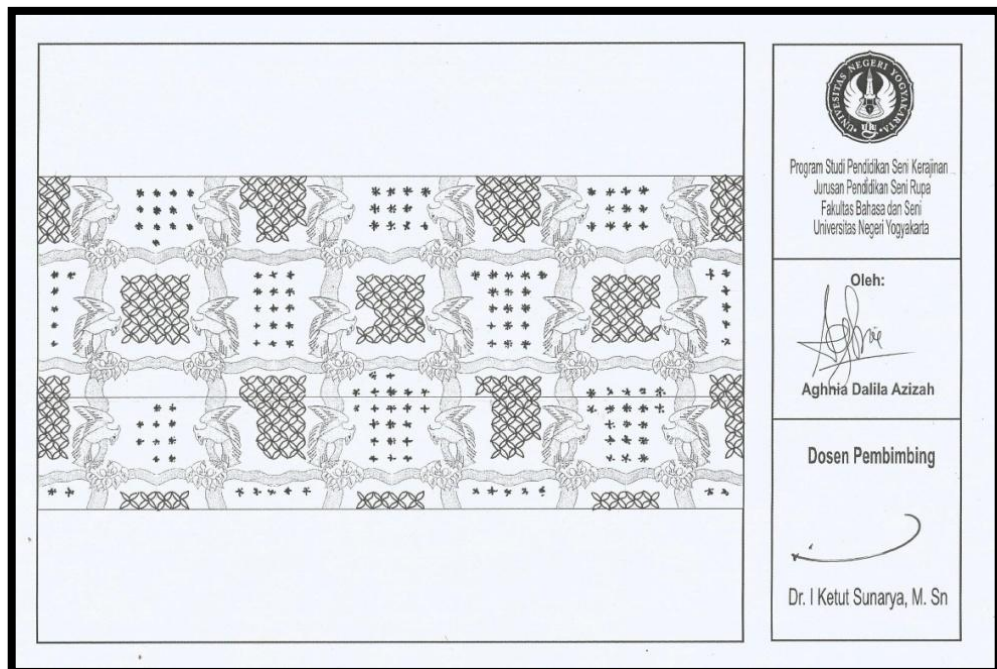
Gambar XX: **Gambar rancangan alternatif 16 motif burung elang Jawa**  
(Karya Aghnia Dalila Azizah : 2015)



## 2. Gambar Rancangan Terpilih

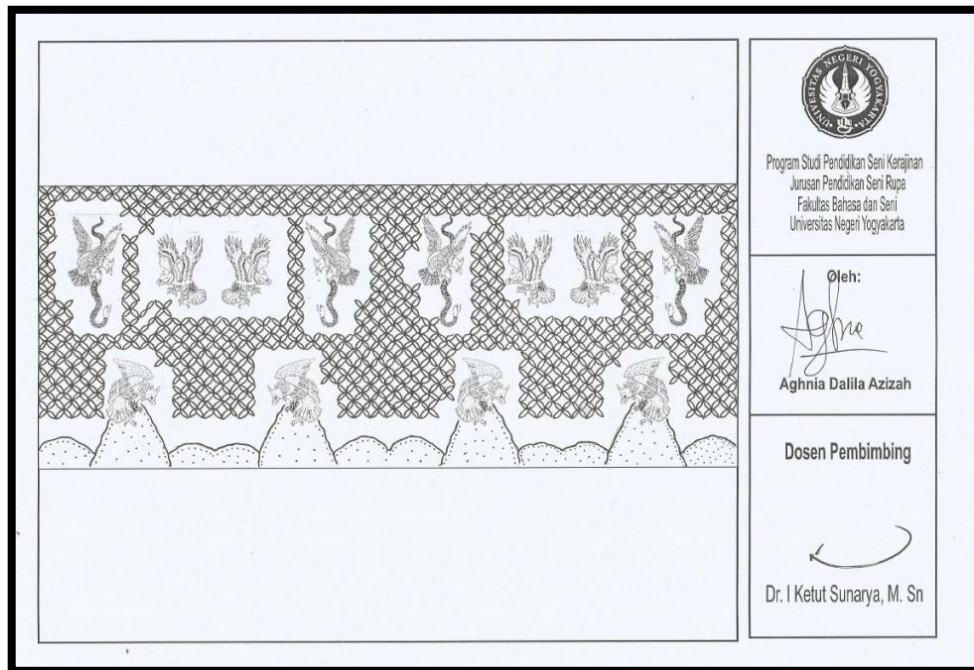
Dari hasil pengembangan gambar rancangan alternatif tersebut, kemudian dipilih beberapa sket terbaik berdasarkan pertimbangan yang ditinjau dari segi estetis maupun pengerjaannya. Gambar rancangan terpilih akan digunakan sebagai pedoman dalam proses pengerjaannya. Adapun gambar rancangan terpilihnya sebagai berikut :

### a. Gambar rancangan terpilih 1 motif burung elang Jawa



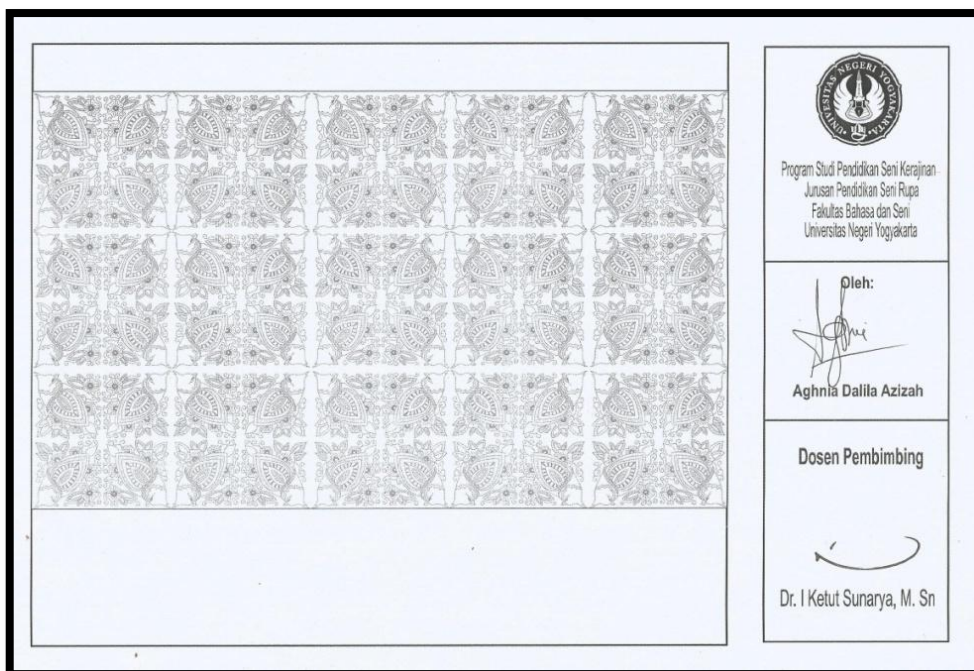
**Gambar XXI: Gambar rancangan terpilih 1 motif burung elang Jawa**  
(Karya Aghnia Dalila Azizah : 2015)

b. Gambar rancangan terpilih 2 motif burung elang Jawa



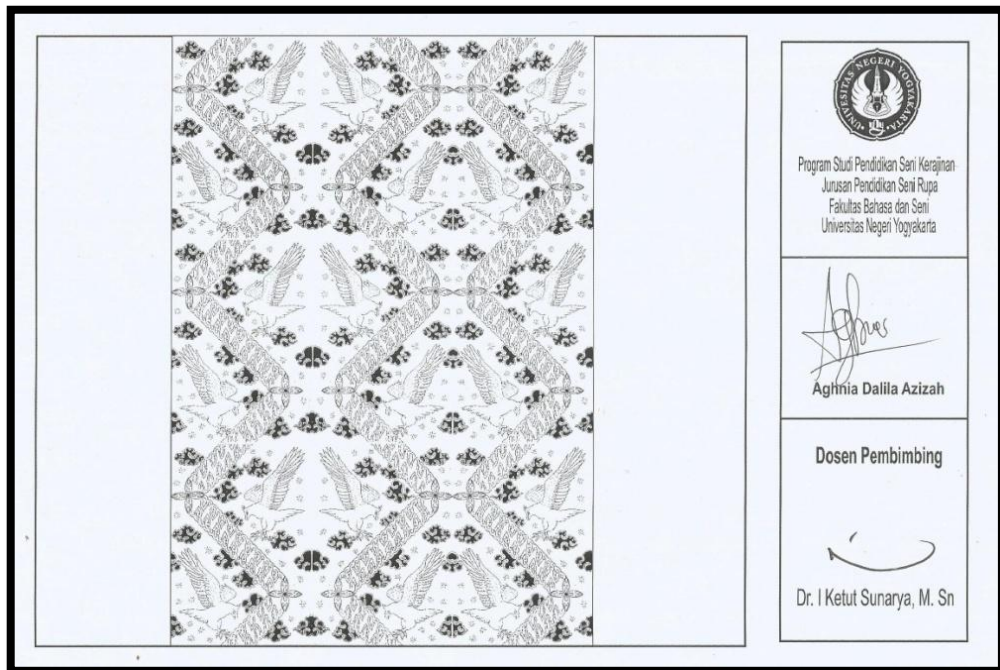
Gambar XXII: **Gambar rancangan terpilih 2 motif burung elang Jawa**  
(Karya Aghnia Dalila Azizah : 2015)

c. Gambar rancangan terpilih 3 motif burung elang Jawa



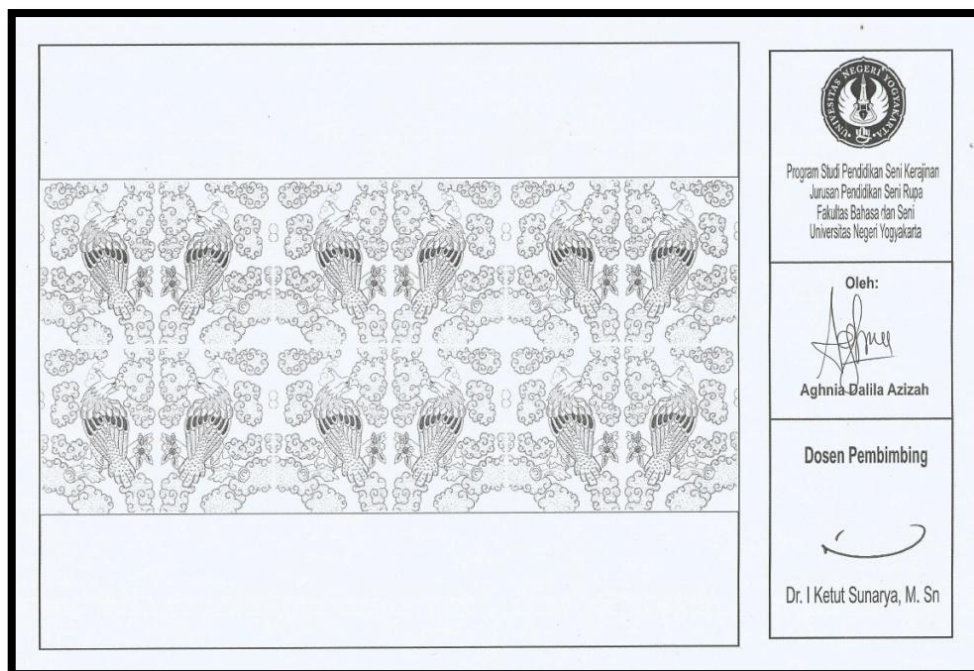
Gambar XXIII: **Gambar rancangan terpilih 3 motif burung elang Jawa**  
(Karya Aghnia Dalila Azizah : 2015)

d. Gambar rancangan terpilih 4 motif burung elang Jawa



Gambar XXIV: **Gambar rancangan terpilih 4 motif burung elang Jawa**  
(Karya Aghnia Dalila Azizah : 2015)

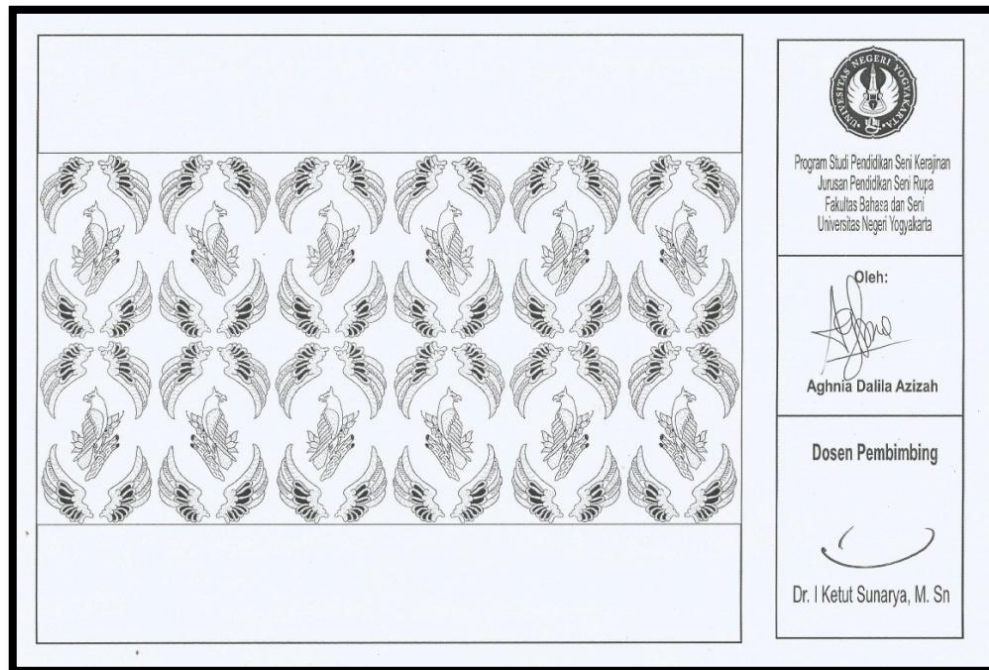
e. Gambar rancangan terpilih 5 motif burung elang Jawa



Gambar XXV: **Gambar rancangan terpilih 5 Motif burung elang Jawa**  
(Karya Aghnia Dalila Azizah : 2015)



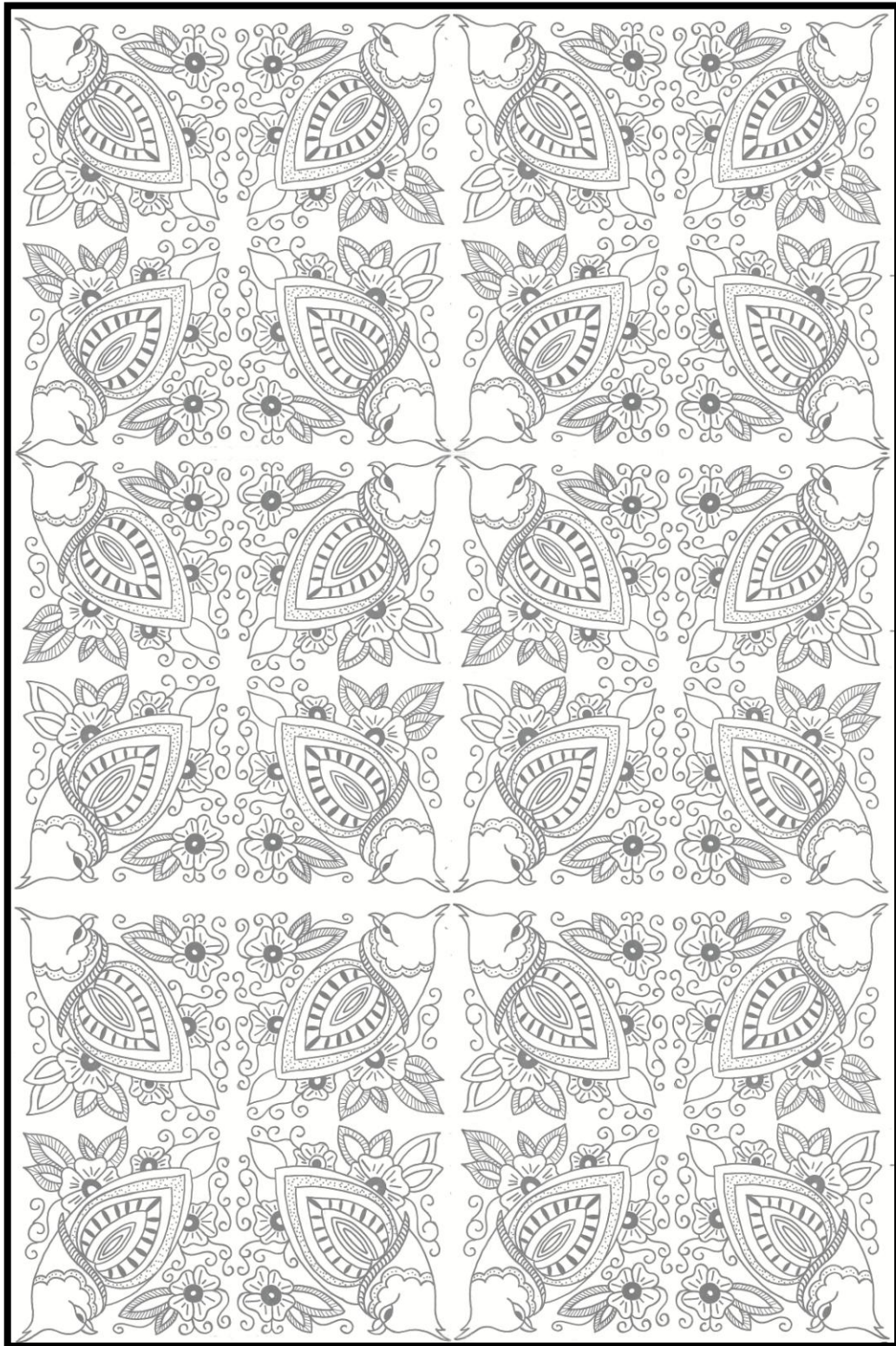
f. Gambar rancangan terpilih 6 motif burung elang Jawa



Gambar XXVI: **Gambar rancangan terpilih 6 Motif burung elang Jawa**  
(Karya Aghnia Dalila Azizah : 2015)

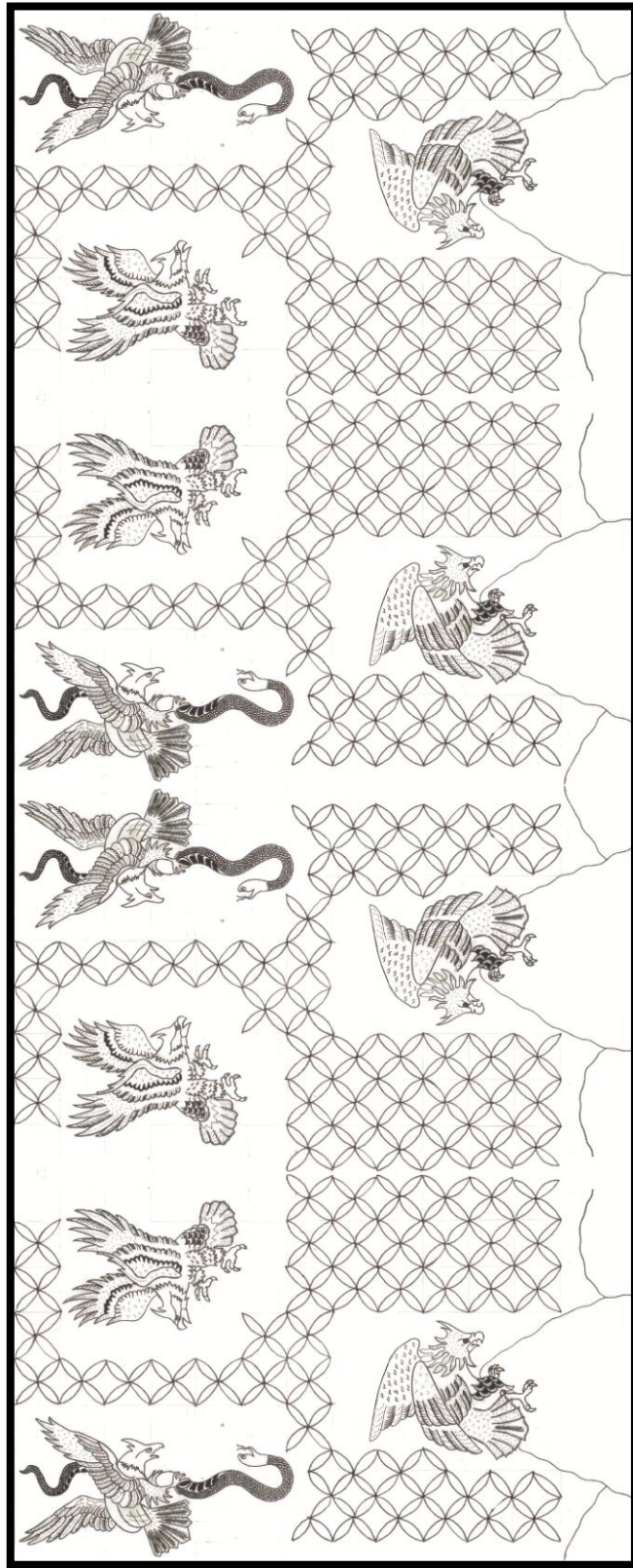
3. Pola

Berdasarkan gambar rancangan yang terpilih di atas kemudian dibuat gambar polanya dengan menggabungkan beberapa motif sebagai berikut.

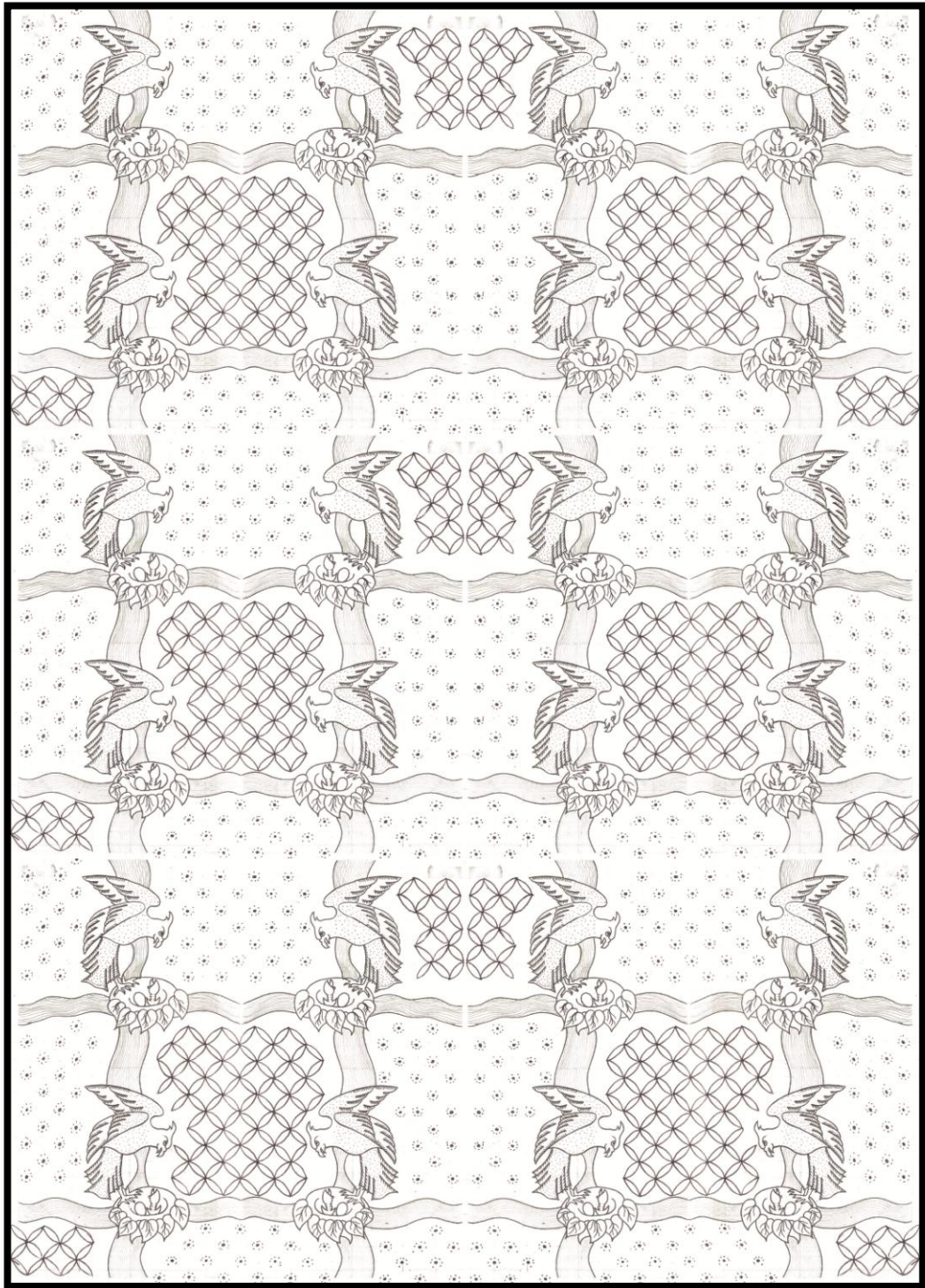


**Gambar XXVII: Pola batik motif burung elang Jawa “Kawung”**  
(Sumber: Karya Aghnia Dalila Azizah, 2015)





Gambar XXVIII: Pola batik motif burung elang Jawa “Berburu”  
(Sumber: Karya Aghnia Dalila Azizah, 2015)



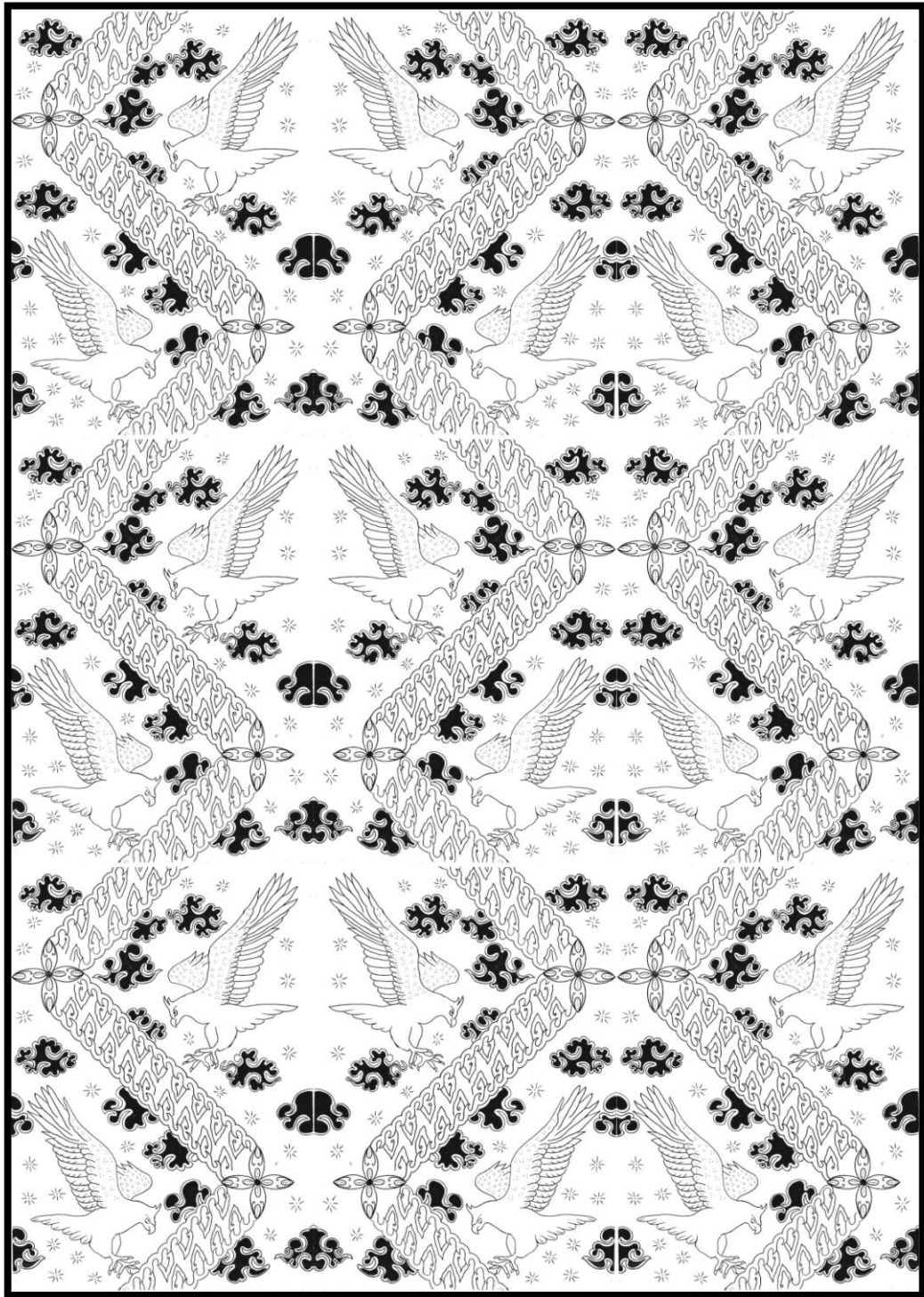
**Gambar XXIX: Pola batik motif burung elang Jawa “Berkasih Sayang”**  
(Sumber: Karya Aghnia Dalila Azizah, 2015)





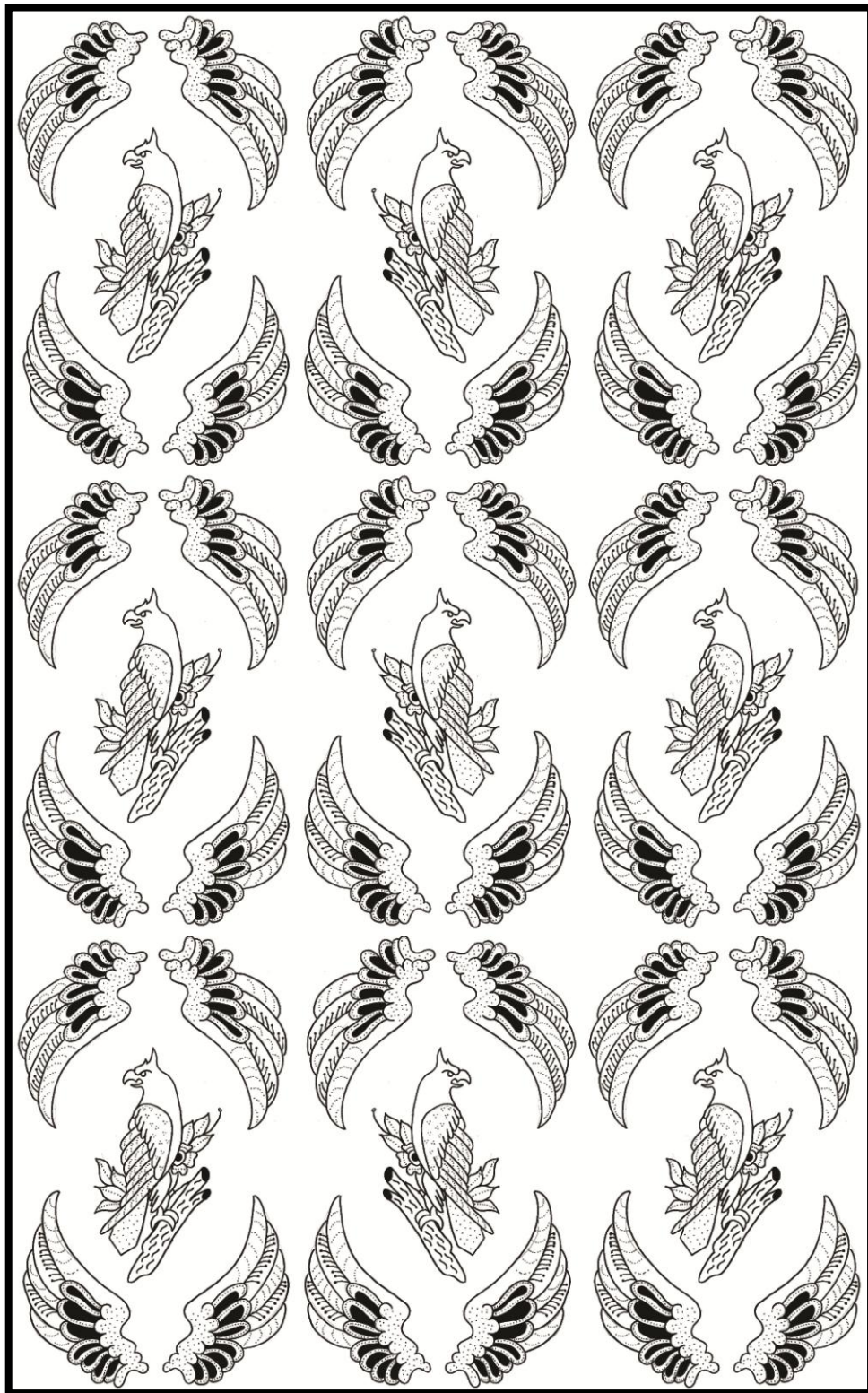
**Gambar XXX: Pola batik motif burung elang Jawa “Bertengger”**  
(Sumber: Karya Aghnia Dalila Azizah, 2015)





**Gambar XXXI: Pola batik motif burung elang Jawa “Terbang Tinggi di Langit”**

(Sumber: Karya Aghnia Dalila Azizah, 2015)



**Gambar XXXII: Pola batik motif burung elang Jawa “Sayap Pelindung”**  
 (Sumber: Karya Aghnia Dalila Azizah, 2015)



## **B. Persiapan Alat dan Bahan**

1. Peralatan yang digunakan dalam membatik sebagai berikut:

a. Canting

Canting merupakan alat paling penting pada saat proses pembuatan batik tulis. Canting dibuat dari tembaga dan kayu atau bambu. Alat inilah yang digunakan pembatik untuk menggoreskan cairan malam ke kain mori yang telah dipola. Adapun jenis-jenis canting sebagai berikut:

1) Canting klowong

Canting ini digunakan untuk membatik batikan pertama kali sesuai dengan pola motif pada kain atau digunakan untuk membatik kerangka pola. Canting klowong lubang ujungnya berdiameter 1 mm hingga 2 mm.

2) Canting cecek

Canting ini digunakan untuk mengisi atau membatik bidang pada kerangka pola, seperti cecek, garis-garis yang halus dan sawut. Canting cecek ujungnya berdiameter  $\frac{1}{4}$  mm hingga 1 mm.

3) Canting tembok

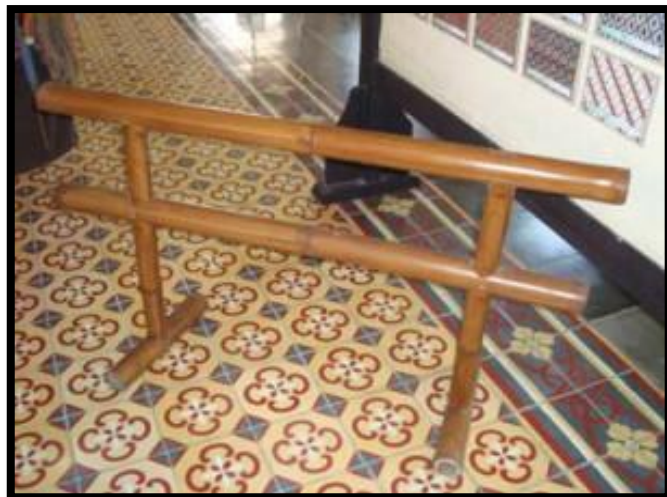
Canting ini digunakan untuk memblok bagian-bagian motif yang ingin dipertahankan warnanya. Namun untuk menembok permukaan yang luas sering digunakan kuas atau jegul. Canting tembokan lubang ujungnya berdiameter 1 mm hingga 3 mm.



Gambar XXXIII: **Canting**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, November 2015)

b. Gawangan

Gawangan merupakan alat yang digunakan untuk menyangkutkan atau membentangkan kain mori pada saat dibatik. Alat ini terbuat dari kayu atau bambu. Gawangan biasanya berbahan ringan sehingga dapat dipindah-pindah tergantung dari kebutuhan pembatiknya.



Gambar XXXIV: **Gawangan**  
(Sumber: <https://rumahtami.files.wordpress.com/2011/10/21.jpg?w=300&h=225>,  
November 2015)

c. Wajan

Wajan merupakan alat yang digunakan sebagai wadah malam atau lilin pada saat dipanaskan. Wajan terbuat dari bahan logam baja atau tanah liat. Wajan sebaiknya memiliki tangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian atau kompor.



Gambar XXXV: **Wajan batik**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, November 2015)

d. Kompor

Kompor adalah alat untuk membuat api atau menghasilkan panas yang akan digunakan untuk mencairkan malam atau lilin. Jaman dulu kompor menggunakan bahan bakar minyak tanah atau arang sebagai bahan bakarnya. Saat ini bahan bakar kompor tidak hanya dari minyak tanah, namun dapat diganti dengan gas, bahkan sekarang ada yang menggunakan kompor listrik karena bahan bakar minyak tanah sudah sulit ditemukan.



Gambar XXXVI: **Kompur Listrik**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, November 2015)

e. Dingklik / Bangku

Merupakan alat yang digunakan pembatik pada saat proses pembuatan batik tulis. Tempat duduk ini disesuaikan dengan tinggi orang yang akan melakukan proses membatik. Hal ini dilakukan demi kenyamanan pembatik selama proses membatik. Dingklik biasanya terbuat dari bahan kayu atau plastik.



Gambar XXXVII: **Dingklik**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, November 2015)

f. Ember

Ember digunakan pembatik pada saat proses pewarnaan. Biasanya terbuat dari bahan plastic, dan ukuran ember yang digunakan agak besar menyesuaikan kain batiknya.



Gambar XXXVIII: **Ember**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, November 2015)

g. Alat gambar

Terdiri dari pensil 2b, penggaris, penghapus dan lain-lain. Alat ini digunakan pada saat proses pembuatan desain motif, pola, dan memindahkan pola ke kain yang akan dibatik.



Gambar XXXIX: **Alat Gambar**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, November 2015)

h. Panci

Panci digunakan pada saat proses pelorodan. Ukuran panci yang digunakan agak besar menyesuaikan kain batiknya.





Gambar XL: **Panci**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, November 2015)

2. Bahan yang digunakan dalam membuat batik sebagai berikut :

a. Kain mori

Kain mori adalah bahan baku dalam pembuatan batik yang terbuat dari kapas. Kain mori memiliki beberapa jenis kualitas. Semakin bagus kualitas kainnya semakin bagus pula batik yang dihasilkan. Jenis kain mori yang digunakan untuk pembuatan karya batik ini adalah jenis kain mori primissima. Mori primissima merupakan mori yang paling halus, dan bisa menyerap warna dengan baik



Gambar XLI: **Kain mori**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, November 2015)

b. Malam atau lilin

Malam adalah lilin yang digunakan dalam pembuatan batik sebagai alat perintang atau menutupi bagian kain supaya tidak terkena warna. Malam yang digunakan untuk membatik berbeda dengan malam (lilin) biasa. Malam yang digunakan untuk membatik cepat diserap kain namun dapat dengan mudah lepas pada proses pelorodan.



Gambar XLII: **Malam**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, November 2015)

c. Paraffin

Paraffin merupakan jenis malam yang berwarna putih dan daya rekatnya tidak sebagus malam yang digunakan untuk nglowong. Fungsi paraffin adalah memberikan efek pecah-pecah pada motif batik.



Gambar XLIII: **Paraffin**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, November 2015)

#### d. Pewarna kain

Terdapat 3 jenis pewarna batik yang digunakan dalam karya batik tulis ini, sebagai berikut:

##### 1) Napthol

Napthol merupakan zat warna yang tidak larut dalam air. Untuk melarutkannya diperlukan zat pembantu kostik soda. Pencelupan napthol dikerjakan dalam 2 tingkat. Pertama pencelupan dengan larutan naptholnya sendiri (penaptholan). Pada pencelupan pertama ini belum diperoleh warna atau warna belum timbul, kemudian dicelup tahap kedua/dibangkitkan dengan larutan garam diazodium akan diperoleh warna yang dikehendaki. Napthol terdiri atas naptol AS, naptol ASLB, naptol ASGR, naptol ASG, naptol ASD, naptol ASBO, dan naptol ASOL.



Gambar XLIV: **Pewarna Napthol**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, November 2015)

##### 2) Indigosol

Zat warna indigosol memiliki beberapa sifat dasar yaitu, Memiliki warna dasar muda dan mudah larut dalam air dingin, Setiap warna disebutkan pada zat warna Indigosol dengan tambahan kode di belakangnya, Bisa digunakan untuk

Pencelupan atau Pencoletan, Warna yang timbul melalui proses oksidasi langsung di bawah sinar matahari atau dengan zat asam.



Gambar XLV: **Pewarna Indigosol**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, November 2015)

### 3) Rapid

Rapid merupakan naphthol yang telah dicampur dengan garam diazodium dalam bentuk yang tidak dapat bergabung. Tanpa difiksasi menggunakan asam cuka bisa, caranya hanya diangin-anginkan selama semalam sampai berubah warna. Dalam pewarnaan batik, zat warna rapid hanya dipakai untuk pewarnaan secara coletan. Fungsi warna ini hanya sebagai variasi agar batik lebih menarik. Rapid terdiri atas rapid merah RH, rapid orange RH, rapid biru BN, rapid cokelat BN, rapid kuning GCH, dan rapid hitam G.

## C. Perwujudan Karya

### 1. Ngemplong

Ngemplong merupakan tahap paling awal dalam proses membatik yang diawali dengan mencuci kain mori. Tujuan dari ngemplong yaitu menghilangkan

kandungan kanji yang terdapat pada kain mori agar pada saat pewarnaan, warna batik dapat meresap dengan baik.

## 2. Memola

Memola merupakan proses memindahkan motif batik dari kertas ke kain mori yang akan digunakan untuk membatik. Bahan dan peralatan yang digunakan pada tahap ini adalah kain mori, pola gambar atau mall, pensil 2B. Pola biasanya dibuat di atas kertas roti terlebih dahulu baru dijiplak di atas kain.



Gambar XLVI: **Proses memola**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, November 2015)

## 3. Mbathik

Merupakan tahap selanjutnya setelah memola, dengan cara menorehkan malam (lilin) batik ke kain mori. Tahap tersebut terdiri dari.

- a. Nglowong adalah pekerjaan pelekatan lilin yang pertama dan lilin ini merupakan kerangka motif batik yang diinginkan atau menggambar garis-garis diluar pola. Canting yang digunakan untuk nglowong adalah canting jenis klowong





Gambar XLVII: **Proses nglowong**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, November 2015)

- b. Ngisen-isen adalah melengkapi pola yang masih berbetuk kerangka (klowongan) atau motif pokok dengan motif isen-isen, seperti sawut, ukel, dan sebagainya. Canting yang digunakan adalah canting cecek.



Gambar XLVIII: **Proses ngisen-isen**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, November 2015)

- c. Nembok adalah menutup bidang-bidang kain setelah diklowong dengan lilin yang kuat. Pada tempat atau bidang yang tertutup lilin tembokan nantinya akan tetap berwarna putih. Nembok dilakukan dalam batik dengan proses beberapa kali pewarnaan. Ketika sebuah batikan tidak seluruhnya akan diberi warna karena suatu bagian akan diberi warna lain maka bagian yang tidak

akan diberi warna ditutup dengan malam. Canting yang digunakan untuk nembok adalah canting tembok atau blok.



Gambar XLIX: **Proses nembok**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, November 2015)

#### 4. Pewarnaan

Setelah selesai pemalaman tahap selanjutnya adalah proses pewarnaan dengan menggunakan 3 jenis pewarna, sebagai berikut.

##### a. Pewarnaan menggunakan Naphthol

Zat warna ini merupakan zat warna yang tidak larut dalam air. Untuk melarutkannya diperlukan zat pembantu kostik soda. Jenis warna naphthol banyak sekali dipakai di dalam pembatikan. Penggunaannya yang mudah, cepat, dan praktis, serta daya tahannya yang cukup baik terhadap sinar matahari. Pewarna naphthol terdiri dari dua bagian yaitu larutan pertama terdiri dari Naphthol, TRO, Kostik dan yang kedua adalah garam diazo. Untuk larutan pertama dilarutkan menggunakan air panas, sedangkan larutan kedua menggunakan air dingin. Untuk pewarnaan kain berukuran 2,5 meter dibutuhkan 3 resep pewarna naphthol. Sebelum dicelupkan pada larutan naphthol, sebaiknya kain dicelupkan ke dalam air

bersih, kemudian baru dicelupkan ke dalam larutan pertama yang dilanjutkan pencelupan ke larutan kedua.



Gambar L: **Proses pewarnaan menggunakan naphthol**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, November 2015)

b. Pewarnaan menggunakan indigosol

Bahan pelengkap untuk melarutkan cat warna indigosol diperlukan Natrium Nitrit ( $\text{NaNO}_2$ ) sebanyak 2 kali jumlah berat timbang cat warna indigosol. Nitrit ditambahkan pada waktu melarutkan indigosol. Untuk kain berukuran 2,5 meter dibutuhkan sebanyak 15gr pewarna indigosol dan 30gr Nitrit.

Cara melarutkan pewarna indigosol yaitu dengan menambahkan air panas sebanyak  $\frac{1}{4}$  liter. Ditambahkan kedalamnya Nitrit ( $\text{NaNO}_2$ ), aduk sampai serbuk indigosol larut semua. Kemudian tambahkan air dingin secukupnya sehingga jumlah air seluruhnya menjadi 1 liter.

Cara pencelupan kain yaitu kain batik yang sudah dibasahi dengan air biasa dicelupkan kedalam pewarna indigosol. Pada saat pencelupan harus ditekan-tekan dan dibolak balik sampai rata. Kain yang dicelup kemudian diangkat dan tunggu sampai larutan cat warna indigosol tidak menetes lagi. Kemudian jemur di

bawah langsung sinar matahari , sehingga timbul warna. Untuk mendapatkan warna yang sama pada kedua belah muka, maka pemanasan juga dilakukan pada kedua belah muka. Pada waktu pemanasan diusahakan tidak terjadi bayangan pada permukaan kain agar warna yang dihasilkan tidak belang.

Untuk warna indigosol sebagai bahan pembangkit adalah HCl, sebanyak 10 cc untuk setiap 1 liter air dingin. Kain batik dicelup ke dalam larutan asam selama 3-5 menit, kemudian diangkat dan rendam pada ember berisi air bersih agar HCl yang masih melekat pada kainnya tidak merusak. Apabila warna yang dihasilkan kurang tua, pekerjaan mencelup tersebut dapat diulangi seperti di atas.



Gambar LI: **Proses pewarnaan menggunakan indigosol**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, November 2015)

c. Pewarnaan menggunakan Rapid

Pemberian warna rapid dilakukan dengan cara menyolet warna rapid ke bagian-bagian motif yang diinginkan. Larutan rapid dibuat dengan cara mencampur rapid dengan kostik, kemudian diberi air panas dan diaduk hingga merata. Perbandingannya adalah 1 resep pewarna rapid (5gr) diberi 1gr kostik dan diberi air panas sebanyak 50cc. Satu resep pewarna rapid dapat digunakan untuk 1 meter kain.



Gambar LII: **Proses pewarnaan menggunakan rapid**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, November 2015)

#### 5. Nglorod

Merupakan proses menghilangkan lilin batik secara keseluruhan. Nglorod dilakukan dengan cara memasukkan kain yang telah diberi warna ke dalam panci yang berisi air mendidih dengan cara direbus dan diberi tambahan waterglass atau soda abu. Kain berulang kali diangkat dan dibilas menggunakan air bersih untuk menghilangkan sisa-sisa malam yang masih menempel pada kain, kemudian kain diangin-anginkan sampai kering.



Gambar LIII: **Nglorod**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, November 2015)



## BAB IV PEMBAHASAN

Pada penciptaan Tugas Akhir karya batik dalam bentuk *blazer* wanita usia remaja ini, memiliki ukuran kain masing-masing 2,5 meter. Jumlah dari keseluruhan karya adalah 6 karya dan semuanya menggunakan kain mori jenis *primissima*. Teknik yang digunakan dalam pembuatan *blazer* wanita usia remaja adalah teknik batik tulis yang proses pembuatannya menggunakan canting. Sementara proses pewarnaannya menggunakan teknik celup dengan pewarna naptol dan indigosol dan menggunakan teknik *colet* dengan pewarna *rapid*. Motif pada karya batik tulis ini bersifat orisinil karena motifnya yang dibuat dari hasil stilisasi burung elang Jawa yang dikombinasikan dengan motif pendukung seperti kawung, parang dan truntum.

Sebuah karya seni dibuat melalui proses yang tersusun dalam konsep berkesinambungan sebagai dasar pemikiran penciptaan. Penciptaan suatu karya harus memperhitungkan kualitas bahan, pengerjaan produk dan bobot produk. Oleh karena itu dalam menciptakan suatu produk harus memperhatikan beberapa aspek. Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pembuatan karya batik ini, antara lain:

### 1. Aspek Fungsi

Setiap produk kerajinan yang dibuat harus memiliki tujuan dan fungsi masing-masing apabila produk tersebut digunakan seperti penciptaan motif burung elang Jawa pada *blazer* wanita usia remaja. Penciptaan produk *blazer* wanita usia remaja dengan menerapkan motif burung elang Jawa merupakan salah

satu wujud dari pemenuhan kebutuhan manusia sebagai bahan sandang yang akan menunjang penampilan yang memakainya. Produk *blazer* wanita usia remaja ini dapat digunakan saat acara formal maupun nonformal.

## 2. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi dalam pembuatan produk *blazer* ini meliputi.

### a. Kenyamanan

*Blazer* wanita usia remaja ini dibuat menggunakan bahan yang berkualitas demi kenyamanan pemakainya. Bahan yang digunakan ialah kain mori primisima. Pemilihan kain mori primisima digunakan karena seratnya lebih padat, mudah menyerap malam dan lebih halus disbanding kain mori jenis yang lain. Selain itu kain jenis mori primisima tidak panas saat digunakan sehingga lebih nyaman.

### b. Keamanan

Keamanan produk saat digunakan pemakai dapat dilakukan pada proses pemilihan bahan yang nyaman. Pemilihan desain pakaian disesuaikan dengan ukuran remaja sesuai usianya. Pemilihan kualitas dan kuantitas bahan baku sangat mempengaruhi hasil akhir setiap produk.

## 3. Aspek Proses

Dalam menciptakan suatu karya seni, aspek ini merupakan langkah yang harus ditempuh dalam memvisualisasikan atau mewujudkan ide dari hasil pemikiran. Penciptaan karya batik ini dimulai dari tahap membuat desain motif, kemudian mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan pada, setelah itu dilakukan proses pembatikan. Dalam pembuatan *blazer* wanita usia remaja, proses pengerjaannya dilakukan dengan teknik batik tulis.

#### 4. Aspek Estetis

Aspek estetis berkaitan dengan keindahan suatu produk. Desain motif yang dibuat harus dirancang semenarik mungkin, selain dapat menimbulkan keindahan pada saat digunakan, nilai estetis pada produk dapat ditimbulkan melalui motif, pemilihan warna dan desain *blazernya*.

##### a. Motif

Motif utama dalam karya batik ini adalah bentuk burung elang Jawa yang sudah distilisasi. Motif burung elang Jawa disusun secara geometris dan nongeometris. Selain motif utama, terdapat juga isen-isen seperti cecek, truntum, cecek lima, sisik melik dan cecek sawut.

##### b. Warna

Warna yang dipilih untuk karya batik ini terdiri warna-warna cerah yang cocok digunakan untuk wanita usia remaja. Terdapat juga pemilihan warna batik klasik yang cocok untuk wanita usia remaja yang tidak terlalu menyukai warna-warna yang terlalu cerah. Kombinasi warna yang cocok, akan melahirkan keunikan dan keserasian yang elegan, modern dan modis.

##### c. Desain *blazer*

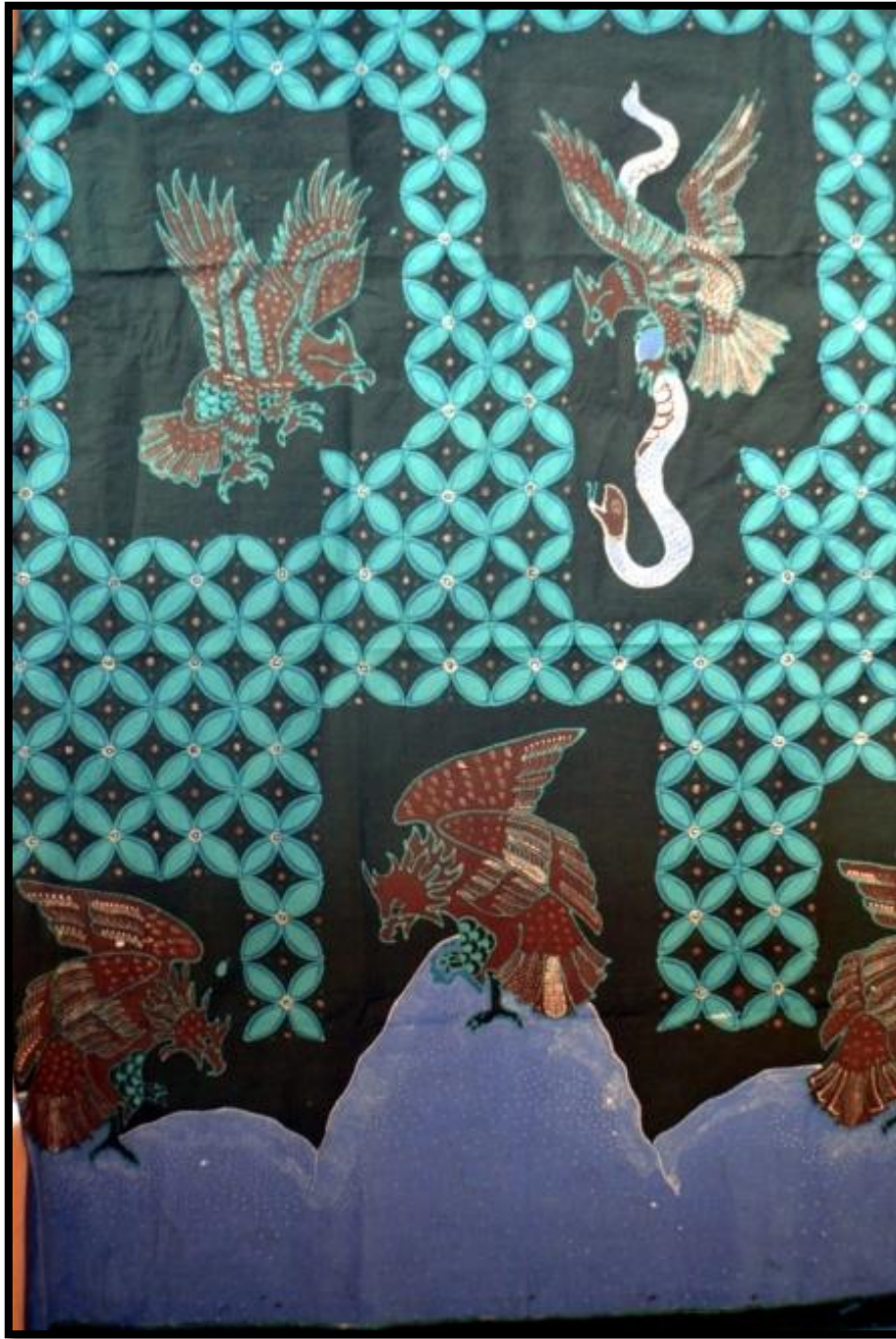
Desain *blazer* pada karya ini disesuaikan dengan model yang sedang berkembang saat ini, yaitu *blazer* dengan model panjang atau biasa disebut dengan *long line blazer*. Desain *blazer* yang dipilih berdasarkan pertimbangan berpakaian saat ini. Sifatnya yang fleksibel, terkesan santai dan dengan perpaduan kombinasi bahan pendukung sebagai penambah nilai estetis.

## 5. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi selalu menjadi pertimbangan dalam pembuatan suatu karya. Diperlukan adanya perhitungan jelas pada saat penyediaan bahan, alat dan pada saat proses pembuatan dari awal hingga akhir. Biaya yang dikeluarkan pada saat proses pembuatan atau produksi sangat menentukan harga produk yang akan dijual nantinya.

Berikut ini akan dibahas satu persatu karya batik untuk *blazer* wanita usia remaja yang ditinjau dari segi estetis, maknanya dan teknik pewarnaannya.

1. Batik Elang Jawa “Berburu”



Gambar LIV: **Bahan sandang motif elang Jawa “Berburu”**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, 2015)





Gambar LV: **Contoh aplikasi bahan sandang motif elang Jawa “Berburu”**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, 2015)

Nama Karya	: Batik Elang Jawa “Berburu”
Makna Motif	: Motif ini menggambarkan perilaku burung Elang Jawa pada saat berburu mangsa
Teknik Pewarnaan	: Dua kali pelorodan, pewarna menggunakan naptol dan indigosol

Salah satu perilaku elang Jawa yang menarik untuk diamati adalah pada saat berburu. Burung elang Jawa melakukan aktivitas perburuan dengan cara bertengger pada dahan di daerah perburuan sambil mengamati gerakan-gerakan yang dicurigai sebagai gerakan mangsanyadan dengan cara terbang rendah di atas tajuk pohon kemudian berputar-putar sambil mencari gerakan mangsa. Karya batik pertama dinamakan batik motif burung elang Jawa “Berburu”.

Karya batik berupa bahan sandang ini terinspirasi dari perilaku elang Jawa pada saat berburu mangsanya. Terdapat beberapa motif yang menggambarkan elang Jawa sedang terbang berburu mangsa, elang Jawa yang telah mendapatkan mangsanya dan elang Jawa sedang mengincar mangsanya. Keindahan karya batik pertama ini terletak pada motifnya yang merupakan hasil stilisasi dari perilaku elang Jawa pada saat berburu mangsa.

Prinsip-prinsip desain yang terdapat pada karya motif batik ini adalah:

- a. Proporsi, merupakan perbandingan ukuran antara motif burung elang Jawa sebagai motif utama yang berukuran besar dan untuk mengimbangi ukuran motif utama diberi motif kawung yang berukuran lebih kecil sebagai motif tambahan dan motif bukit yang terletak di bagian bawah kain sebagai tumpalnya.
- b. Keseimbangan, penyusunan motif utama yaitu burung elang Jawa dibuat secara menyebar atau radial sehingga memberikan kesan adanya interaksi antara elang Jawa yang satu dengan lainnya serta penambahan motif kawung dan motif bukit dibuat secara simetris.

- c. Irama, pengulangan atau repetisi motif burung elang Jawa ini diletakkan berulang-ulang secara horizontal.
- d. Kesatuan, kesatuan antara motif burung elang Jawa sebagai motif utama, motif kawung sebagai motif tambahan dan motif bukit sebagai tumpalnya menghasilkan motif batik yang enak dipandang sehingga dapat menggambarkan suasana burung elang Jawa pada saat berburu.

Proses pembatikan pertama yaitu pembatikan klowong, batik pertama ini menggunakan warna indigosol dan naptol. Pewarnaan pertama Blue O4B untuk warna biru muda digunakan pada motif bukit, ular dan kontur pada kawung, kemudian Soga 91+Merah R untuk warna coklat digunakan pada motif burung elang Jawa. Kemudian kain batik dilorod. Setelah itu dilakukan pewarnaan yang ketiga menggunakan Green IB untuk warna hijau muda digunakan pada motif kawung, kemudian kain dilorod kembali. Pemilihan warna dingin seperti biru muda akan memberikan kesan *soft* pada saat digunakan dan sesuai karakter wanita usia remaja yang *soft*. Penggunaan warna hijau muda pada kawung akan memberikan kesan serasi dengan warna pada bukit yang berwarna muda juga. Warna biru muda dan hijau muda lebih dominan, hal ini digunakan untuk mempertegas motif utama yaitu burung elang Jawa yang berwarna coklat.

2. Batik Elang Jawa “Sayap Pelindung”



Gambar LVI: **Bahan sandang motif elang Jawa “Sayap Pelindung”**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, 2015)



**Gambar LVII: Contoh aplikasi bahan sandang motif elang Jawa “Sayap Pelindung”**

(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, 2015)

Nama Karya	: Batik Elang Jawa “Sayap Pelindung”
Makna Motif	: Motif tersebut menggambarkan motif sayap sebagai manusia yang harus melindungi dan menjaga kelestarian burung Elang Jawa
Teknik Pewarnaan	: Dua kali pelorodan, menggunakan pewarna naptol dan indigosol.



Di samping rendahnya tingkat reproduksi, perburuan dan kerusakan habitat juga menjadi ancaman yang serius bagi keberlangsungan hidup Elang Jawa. Seperti yang telah diketahui, kerusakan hutan di pulau Jawa begitu parah, sehingga hanya ada sedikit habitat yang tersisa bagi elang berjambul ini. Di tengah keterbatasan wilayah hidup dan semakin menipisnya populasi mangsa, elang Jawa juga harus menghadapi ancaman dari pemburu yang tergiur akan harganya yang mahal. Statusnya sebagai satwa nasional justru menjadi senjata berbahaya bagi burung ini, karena ada banyak orang yang ingin memilikinya hanya demi prestise semata.

Karya batik kedua dinamakan batik motif elang Jawa “Sayap Pelindung”. Karya batik berupa bahan sandang ini terinspirasi bentuk stilisasi dari sayap elang Jawa dan ditengahnya terdapat elang Jawa sedang bertengger. Sayap elang Jawa pada kain batik ini melambangkan manusia yang berperan dalam melindungi elang Jawa yang hampir punah. Manusia harus berperan aktif dalam melestarikan hewan endemik pulau Jawa ini dan bukan menjadi pelaku perburuan yang menyebabkan hewan ini punah. Keindahan karya batik kedua ini terletak pada hasil stilisasi sayap yang dilambangkan sebagai manusia yang berperan dalam melindungi kelestarian elang Jawa.

Prinsip-prinsip desain yang terdapat pada karya motif batik ini adalah:

- a. Proporsi, perbandingan ukuran antara motif sayap yang terdapat pada burung elang Jawa yang sedang bertengger dan motif sayap dengan ukuran yang lebih besar adalah 1:3, sehingga perbandingan ukuran tersebut menghasilkan motif sayap dengan ukuran yang lebih bervariasi.

- b. Keseimbangan, penyusunan motif utama yaitu burung elang Jawa dan sayap burung elang Jawa dibuat secara simetris.
- c. Irama, pengulangan atau repetisi motif burung elang Jawa ini diletakkan berulang-ulang secara horizontal dan vertikal tanpa mengubah ukuran motifnya, serta memenuhi seluruh bagian kain batik.
- d. Kesatuan, antara motif sayap pada burung elang Jawa yang lebih kecil dan motif sayap burung elang Jawa yang lebih besar serta menghasilkan kesatuan antara kedua motif tersebut (lihat pada gambar LVI, halaman 71)

Proses pembatikan pertama pembatikan klowong, batik pertama ini menggunakan warna indigosol dan naphthol. Pewarnaan pertama untuk warna merah digunakan pada motif sayap dan burung elang Jawa, kemudian kain di lorod. Blok sebagian motif sayap dan burung, setelah itu pewarnaan kedua menggunakan Blue O4B digunakan pada kontur motif sayap dan burung elang Jawa untuk mempertegas motif, kemudian batik di lorod untuk kedua kalinya. Warna merah tua pada *background* dihasilkan dari perpaduan warna merah dan biru muda. Pemilihan warna merah yang merupakan panas dan warna biru muda yang merupakan warna dingin akan mengesankan perbedaan yang tegas dan kontras pada motif batik. Warna biru muda pada kontur motif dapat digunakan sebagai pemisah antara warna pada motif utama dan warna pada *background*.

3. Batik Elang Jawa “Terbang Tinggi di Langit”



Gambar LVIII: **Bahan sandang motif elang Jawa “Terbang Tinggi di Langit”**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, 2015)



Gambar LIX: **Contoh aplikasi bahan sandang motif elang Jawa “Terbang Tinggi di Langit”**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, 2015)

Nama Karya	: Batik Elang Jawa “Terbang tinggi di langit”
Makna Motif	: Motif tersebut menggambarkan perilaku burung elang pada saat terbang
Teknik Pewarnaan	: Dua kali pelorodan, pewarnaan menggunakan naptol

Struktur rangka dan otot elang yang unik membuat burung ini memiliki kemampuan terbang jarak jauh. Kemampuan terbang jarak jauh juga ditunjang oleh modifikasi otot dan sayap. Dapat dilihat ketika elang terbang di udara, sayapnya terbentang dengan lebar tanpa dikepakkan. Sayap dikepakkan biasanya untuk menambah kecepatan terbang, terutama ketika berburu mangsa.

Karya batik ketiga dinamakan batik motif elang Jawa “Terbang Tinggi di Langit”. Karya batik berupa bahan sandang ini merupakan bentuk stilisasi dari elang Jawa yang sedang terbang dan disekitarnya terdapat motif tambahan seperti awan dan parang awan. Elang hewan yang memiliki kemampuan terbang yang tinggi. Keindahan batik karya ketiga ini terletak pada hasil stilisasi elang Jawa pada saat terbang, bentuk awan yang menggambarkan sebuah awan dan penambahan motif parang awan yang merupakan hasil pengubahan bentuk dari motif parang dan awan.

Prinsip-prinsip desain yang terdapat pada karya motif batik ini adalah:

- a. Proporsi, perbandingan ukuran antara motif burung elang Jawa sebagai motif utama yang berukuran besar dan motif awan sebagai motif pendukung yang berukuran lebih kecil bertujuan untuk mempertegas motif burung elang Jawa sebagai *point of interestnya*, serta motif parang yang berukuran lebih kecil digunakan sebagai pembatas antara motif elang Jawa yang satu dengan lainnya.
- b. Keseimbangan, penyusunan motif utama yaitu burung elang Jawa dan parang dibuat secara simetris memberikan kesan adanya interaksi antara elang Jawa yang satu dengan lainnya serta penambahan motif awan disusun secara radial.



- c. Irama, pengulangan atau repetisi motif burung elang Jawa ini diletakkan berulang-ulang secara vertikal dengan pola zig-zag.
- d. Kesatuan, kesatuan antara motif burung elang Jawa sebagai motif utama, serta parang dan awan sebagai motif tambahan atau pendukung menghasilkan motif yang dapat menggambarkan suasana burung elang Jawa pada saat terbang di langit.

Proses pembatikan pertama pembatikan klowong, batik ketiga ini menggunakan warna Napthol. Pewarnaan pertama AS-BO dan biru B untuk warna biru tua digunakan pada motif burung elang Jawa dan *background* parang, kemudian kain di lorod. Blok sebagian motif untuk mempertahankan warna biru pada motif burung elang Jawa dan *background* parang serta warna putih pada motif awan, setelah itu pewarnaan kedua menggunakan AS-LB, AS-G, AS-D dan kuning GC, merah B, biru B Untuk warna coklat digunakan sebagai kontur pada motif utama, kemudian batik di lorod untuk kedua kalinya. Warna hitam pada *background* merupakan hasil dari perpaduan warna biru tua dan coklat tua. Warna pada karya ini biasa disebut dengan warna klasik. Perpaduan warna biru tua dan coklat tua menonjolkan kesan rapi dan kalem, sehingga kain ini dapat digunakan juga pada acara formal. kesan tradisional pada batik akan tetap terlihat walaupun digunakan sebagai pakaian santai.

4. Batik Elang Jawa “Bertengger”



Gambar LX: **Bahan sandang motif elang Jawa “Bertengger”**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, 2015)



Gambar LXI: **Contoh aplikasi bahan sandang motif elang Jawa “Bertengger”**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, 2015)

Nama Karya	: Batik Elang Jawa “Bertengger”
Makna Motif	: Motif tersebut merupakan bentuk stilisasi dari perilaku Elang Jawa pada saat bertengger di tempat yang tinggi
Teknik Pewarnaan	: Menggunakan pewarna indigosol dan naptol

Karya batik keempat dinamakan batik motif elang Jawa “Bertengger”. Karya batik berupa bahan sandang ini terinspirasi bentuk stilisasi dari perilaku burung elang Jawa pada saat bertengger. Burung elang Jawa gemar bertengger di pohon-pohon tinggi dalam hutan. Burung pemangsa ini berburu dari tempat bertenggernya. Dengan sigap dan tangkas menyergap aneka mangsanya yang berada di dahan pohon maupun yang di atas tanah, Pada umumnya tempat tinggal elang jawa sukar untuk dicapai, meski tidak selalu jauh dari lokasi aktivitas manusia.

Penambahan motif awan di sekitar motif elang Jawa menggambarkan betapa tingginya tempat tinggal hewan tersebut. Elang Jawa menghuni hutan hujan yang terdapat mulai dari permukaan laut sampai ketinggian 3.000 m dpl. Keindahan pada karya batik keempat ini terletak pada hasil stilisasi burung elang Jawa yang sedang bertengger dan motifnya menggambarkan tingginya tempat bertengger hewan ini. Serta warna-warna yang digunakan untuk batik ini menggunakan warna soft.

Prinsip-prinsip desain yang terdapat pada karya motif batik ini adalah:

- a. Proporsi, merupakan perbandingan ukuran antara motif burung elang Jawa sebagai motif utama yang berukuran besar dan untuk mengimbangi ukuran motif utama diberi motif awan dengan ukuran yang lebih kecil serta adanya motif tambahan berupa batang pohon dan bunga dengan ukuran yang kecil menyesuaikan batang pohon yang terletak di bagian bawah pada motif burung elang Jawa.

- b. Keseimbangan, penyusunan motif utama yaitu burung elang Jawa dibuat secara simetris dan saling berhadap-hadapan, sedangkan penyusunan motif awan dibuat secara radial dan memenuhi seluruh bagian kain.
- c. Irama, pengulangan atau repetisi motif burung elang Jawa ini diletakkan berulang-ulang secara horizontal dan vertikal.
- d. Kesatuan, kesatuan antara motif burung elang Jawa sebagai motif utama, motif awan dan batang pohon sebagai motif pendukung, menghasilkan motif yang menggambarkan suasana burung elang Jawa pada saat bertengger.

Proses pembatikan pertama pembatikan klowong, batik kelima ini menggunakan pewarna naptol dan indigosol. Pewarnaan pertama menggunakan pewarna indigosol rose untuk warna pink digunakan pada *background*. Kemudian *background* pada kain batik diblok menggunakan paraffin untuk mendapatkan efek pecah-pecah. Pewarnaan kedua menggunakan pewarna indigosol violet untuk warna ungu muda digunakan pada motif awan. Setelah itu motif awan diblok untuk mempertahankan warna ungu mudanya. Pewarnaan ketiga menggunakan naptol violet B+AS OL untuk warna ungu tua digunakan pada motif utama yaitu burung elang Jawa. Setelah pewarnaan yang terakhir selesai, kain siap untuk dilorod. Pemilihan warna-warna yang dipilih adalah warna-warna dingin yang terkesan kalem, tenang, dan sejuk sehingga nyaman dikenakan. Warna yang digunakan hanya satu jenis warna tetapi dengan *value* yang berbeda, antara lain pink, ungu muda dan ungu tua.



5. Batik Elang Jawa “Kawung”



Gambar LXII: **Bahan sandang motif elang Jawa “Kawung”**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, 2015)



Gambar LXIII: **Contoh aplikasi bahan sandang motif elang Jawa “Kawung”**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, 2015)

Nama Karya	: Batik Elang Jawa “Kawung”
Makna Motif	: Motif tersebut merupakan bentuk stilisasi Elang Jawa yang dibuat berderet-deret menyerupai motif Kawung
Teknik Pewarnaan	: Menggunakan pewarna naptol dan rapid

Karya batik kelima dinamakan batik motif elang Jawa “Kawung”. Karya batik berupa bahan sandang ini merupakan bentuk stilisasi dari bentuk elang Jawa dan motif tambahan berupa bunga pada bagian bawahnya. Motif elang Jawa dibuat berderet-deret sehingga menyerupai motif batik kawung. Motif kawung memiliki makna sebagai penunjuk arah menuju harapan yang baik. Pada karya batik ini motif elang Jawa dibentuk menyerupai kawung karena pembuat mempunyai harapan terhadap populasi elang Jawa agar semakin baik, dengan kata lain tidak semakin berkurang jumlah populasinya atau punah. Keindahan pada batik karya kelima ini terletak pada saat penyusunan motif elang Jawa yang disusun rapi sehingga menyerupai bentuk kawung serta pemilihan warna-warna cerah yang terdapat pada karya ini.

Prinsip-prinsip desain yang terdapat pada karya motif batik ini adalah:

- a. Proporsi, merupakan perbandingan ukuran antara motif burung elang Jawa sebagai motif utama yang berukuran tidak terlalu besar dan ukuran antara burung elang yang satu dengan lainnya sama, sehingga pada saat disusun menyerupai kawung terlihat proporsional. Motif bunga-bunga kecil dibagian bawah digunakan sebagai tumpal dan untuk mengimbangi motif burung elang Jawa yang berukuran besar.
- b. Keseimbangan, penyusunan motif utama yaitu burung elang Jawa dibuat secara simetris dan saling berhadap-hadapan sehingga membentuk motif kawung, sedangkan penyusunan motif bunga kecil pada bagian tumpalnya disusun secara zig-zag vertikal namun teratur.

- c. Irama, pengulangan atau repetisi motif burung elang Jawa ini diletakkan berulang-ulang secara horizontal dan vertikal sehingga menghasilkan motif burung elang Jawa membentuk seperti kawung.
- d. Kesatuan, kesatuan antara motif burung elang Jawa sebagai motif utama yang disusun sehingga menyerupai kawung dan penambahan motif bunga sebagai tumpalnya menghasilkan motif yang enak dipandang dan serasi.

Proses pembatikan pertama pembatikan klowong, batik ketiga ini ini menggunakan warna Naptol, Rapid dan Indigosol. Motif bunga pada batik diberi warna merah rapid dengan teknik colet, kemudian di blok pada motif bunganya. Pencelupan warna pertama menggunakan warna indigosol Blue O4 untuk warna biru muda digunakan pada motif kepala burung elang Jawa, kemudian blok sebagian motif untuk dipertahankan warna biru muda. Pencelupan warna kedua menggunakan naptol Merah B+AS G untuk warna kuning, kemudian blok sebagian motif yang berwarna hijau pada motif badan burung elang Jawa. Pencelupan warna terakhir menggunakan naptol soja 91+merah B untuk warna coklat tua digunakan sebagai warna *background*. Setelah pewarnaan yang terakhir selesai, kain siap untuk dilorod. Pemilihan warna panas dan warna dingin memberikan kesan ceria namun tetap terlihat kalem karena motif utamanya menggunakan warna yang lebih dominan yaitu warna biru muda. Warna coklat tua pada *background* semakin mempertegas motif utama yang memiliki warna lebih muda.



6. Batik Elang Jawa “Berkasih Sayang”



Gambar LXIV: **Bahan sandang motif elang Jawa “Berkasih Sayang”**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, 2015)





Gambar LXV: **Contoh aplikasi bahan sandang motif elang Jawa “Berkasih Sayang”**  
(Dokumentasi Aghnia Dalila Azizah, 2015)

Nama Karya	: Batik Elang Jawa “Berkasih Sayang”
Makna Motif	: Motif tersebut merupakan bentuk stilisasi dari induk elang Jawa, anak elang Jawa dan sarangnya
Teknik Pewarnaan	: Menggunakan pewarna naptol

Sarang burung elang Jawa berbentuk seperti mangkuk dan dibuat pada dahan dengan bahan ranting serta dedaunan. Telur elang Jawa berbentuk lonjong, cangkangnya berwarna putih kusam berbintik coklat tanah. Setelah telur menetas anak elang akan tetap berada di dalam sarang, dan selama itu pula kedua induk bekerjasama merawat anak mereka. Perawatan yang dilakukan meliputi menyuapi dan menjaga anak yang dilakukan secara bergiliran, sedangkan untuk mengerami atau menghangatkan anak hanya dilakukan oleh induk betina.

Karya batik ketiga dinamakan batik motif elang Jawa “Berkasih Sayang”. Karya batik berupa bahan sandang ini merupakan bentuk stilisasi dari induk elang Jawa, anak elang Jawa dan sarangnya, serta disekitarnya terdapat motif tambahan seperti motif truntum dan kawung. Pada karya batik ini menggambarkan induk elang Jawa sedang memberi makan anaknya yang baru saja menetas dan perilaku ini dilakukan di sarang elang Jawa tersebut. Keindahan karya keenam ini terletak pada hasil stilisasi perilaku elang Jawa pada saat merawat dan memberi makan kepada anaknya, serta pemilihan warna-warna cerha pada batik ini.

Prinsip-prinsip desain yang terdapat pada karya motif batik ini adalah:

- a. Proporsi, merupakan perbandingan ukuran antara motif burung elang Jawa, sarang dan batang pohonnya sebagai motif utama yang berukuran lebih besar dibandingkan dengan motif pendukung lainnya seperti kawung dan truntum. Motif burung elang Jawa dan sarangnya merupakan *point of interest* dari keseluruhan motif yang terdapat pada karya batik ini.
- b. Keseimbangan, penyusunan motif utama yaitu burung elang Jawa dan sarangnya dibuat secara simetris namun tidak saling berhadap-hadapan.

- c. Irama, pengulangan atau repetisi pada motif burung elang Jawa, sarang dan batang pohon diletakkan berulang-ulang secara horizontal dan vertikal sehingga terbentuk bidak persegi dengan garis bergelombang yang diisi dengan motif pendukung yaitu truntum dan kawung.
- d. Kesatuan, kesatuan antara motif burung elang Jawa, sarang dan batang pohonnya sebagai motif utama, serta didukung dengan motif kawung dan truntum dapat menghasilkan motif yang serasi dan dapat menggambarkan suasana burung elang Jawa yang sedang memberi makan anaknya di sarang.

Proses pembatikan pertama pembatikan klowong, batik kelima ini menggunakan pewarna naptol dan indigosol. Pencelupan warna pertama menggunakan naptol merah B+AS G untuk warna kuning digunakan pada motif pendukung yaitu truntum dan kontur pada kawung. Warna hijau pada daun diperoleh dari indigosol green IB dengan menggunakan teknik colet. Kemudian di blok pada bagian daun dan penambahan motif truntum dan kawung. Pencelupan warna kedua menggunakan orange GC+AS D digunakan pada motif burung elang Jawa, kemudian diblok pada motif elang Jawanya. Pencelupan warna ketiga menggunakan naptol merah R+AS BS, kemudian pada bagian dalam kawung dan sarang burung diblok. Pencelupan warna terakhir menggunakan naptol merah B+AS BS. Setelah pewarnaan yang terakhir selesai, kain siap untuk dilorod. Warna yang digunakan pada kain batik ini merupakan warna-warna panas yang akan memberikan kesan ceria dan semangat pada saat digunakan. Warna cerah yang digunakan akan membuat motif lebih terlihat jelas dan menarik.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dalam penciptaan karya batik ini, dengan judul “Burung Elang Jawa sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis pada *Blazer* Wanita Usia Remaja” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Elang Jawa merupakan sosok burung perkasa yang memiliki mata tajam dan cakar yang kuat, sehingga sering menjadi symbol sebuah negara karena keperkasaannya. Hewan tersebut juga menjadi rajanya udara dan merupakan salah satu burung yang paling disegani di kelasnya. Dalam pembuatan motif batik burung elang Jawa pada *blazer* wanita usia remaja dengan memadukan symbol keperkasaan elang dan warna-warna feminim seperti ungu, pink, merah, orange, hijau muda, biru muda, coklat dikombinasi dengan warna gelap sehingga menghasilkan motif yang dapat menggambarkan karakter wanita yang lembut tetapi kuat dan tegas. Sehingga dengan penciptaan motif batik burung elang Jawa dihasilkan beberapa jenis motif batik burung elang Jawa sebagai berikut.

#### a. Batik Elang Jawa “Berburu”

Karya batik ini menggambarkan perilaku burung elang Jawa pada saat berburu mangsanya. Warna pada batik ini menggunakan warna-warna dingin seperti biru muda, hijau muda dan coklat muda.

b. Batik Elang Jawa “Sayap pelindung”

Karya batik ini hasil stilisasi sayap elang Jawa yang merupakan penggambaran manusia yang berperan dalam melindungi elang Jawa dari kepunahannya. Warna pada batik ini menggunakan warna panas yaitu merah dan warna dingin yaitu biru muda.

c. Batik Elang Jawa “Terbang Tinggi di Langit”

Karya batik ini merupakan bentuk stilisasi dari perilaku burung elang Jawa pada saat terbang. Warna pada batik ini menggunakan warna batik klasik seperti biru tua dan coklat tua.

d. Batik Elang Jawa “Bertengger”

Karya batik ini merupakan bentuk stilisasi dari perilaku burung elang Jawa pada saat bertengger di pohon-pohon tinggi dalam hutan. Warna pada batik ini menggunakan warna-warna kalem seperti pink, ungu muda dan ungu tua.

e. Batik Elang Jawa “Kawung”

Karya batik ini merupakan motif elang Jawa yang disusun berderet-deret sehingga menyerupai motif kawung dan memiliki makna sebagai penunjuk arah menuju harapan yang baik. Warna pada batik ini merupakan perpaduan warna panas yaitu merah dan warna dingin yaitu hijau muda dan biru muda.

f. Batik Elang Jawa “Berkasih Sayang”

Karya batik ini merupakan bentuk stilisasi dari perilaku induk burung elang Jawa pada saat memberikan makanan kepada anaknya di dalam sarangnya. Warna pada batik ini merupakan perpaduan dari warna-warna panas, seperti kuning, orange dan merah.



2. Proses atau tahapan dalam pembuatan karya adalah eksplorasi, studi kepustakaan, pembuatan desain alternatif, pemilihan desain, pembuatan gambar kerja atau disebut pola dalam batik, persiapan alat dan bahan, pemolaan, pencantingan, pewarnaan, pengeblokan warna dengan malam (nemboki), pelorodan, dan salat satu kain dijadikan *blazer* wanita usia remaja. Proses pewarnaan pada karya ini menggunakan pewarna naphthol dan indigosol dengan teknik celup serta pewarna rapid dengan teknik colet.

## **B. Saran**

Pengalaman yang didapat selama menciptakan karya batik tulis dalam bentuk *blazer* wanita usia remaja yang ide dasar penciptaan motinya dari burung elang Jawa dapat dijadikan dasar untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Masyarakat Indonesia perlu melestarikan batik karya bangsa Indonesia, salah satunya dengan cara menggunakan batik pada acara nonformal maupun formal.
2. Perlu adanya pelestarian burung elang Jawa yang merupakan hewan endemik pulau Jawa yang hampir punah dengan cara memperkenalkan hewan tersebut kepada masyarakat Indonesia khususnya di pulau Jawa. Pengenalan burung elang Jawa tidak hanya melalui foto dan cerita, namun dapat di terapkan pada motif batik Indonesia.
3. Untuk merealisasikan sebuah ide atau gagasan perlu didasari oleh konsep yang jelas dan matang. Penguasaan konsep tersebut membutuhkan wawasan yang cukup luas. Hal tersebut penting untuk mengantisipasi timbulnya hambatan saat proses berkreasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djoemena, Nian S. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan.
- Gustami. 2007. *Metode Penciptaan Seni*. Bandung: Erlangga.
- Ismunandar. 1985. *Teknik dan Mutu Batik, Batik Tradisional-Mancanegara*. Semarang: Dahara Prize.
- Izzanty, Rita Eka, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Karmila, Mila. 2010. *Seni Ikat-Celup (Tie Dye)*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Kartika, Darsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Kawindrasusanto, Kuswadi. 1981. *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Kemuseuman.
- Muliawan, Porrie. 2012. *Dasar-dasar Teknik Jahit Menjahit*. Jakarta: Libri.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Poespo, Goet. 2001. *Jaket, Mantel dan Vest*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Prawiradilaga, Dewi Malia. 1999. *Elang Jawa Satwa Langka*. Bandung: LIPI, DEPHUTBUN dan JICA.
- Purnomo, Heri. 2004. Nirmana Dwimatra: Diklat Mata Kuliah Nirmana, 33, I, hlm. 59-2.
- Putra, Nusa. 2011. *Research and Development*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Rasjoyo. 2008. *Mengenal Batik Tradisional*. Jakarta: Azka Press.
- Sektiadi. 2005. *Klarifikasi dan Unsur-Unsur Motif dalam Nusantara*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Setiati, Destin Huru. 2008. *Membatik*. Yogyakarta: KTSP.
- Soepratno, B. A. 1997. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang: PT EFFHAR.

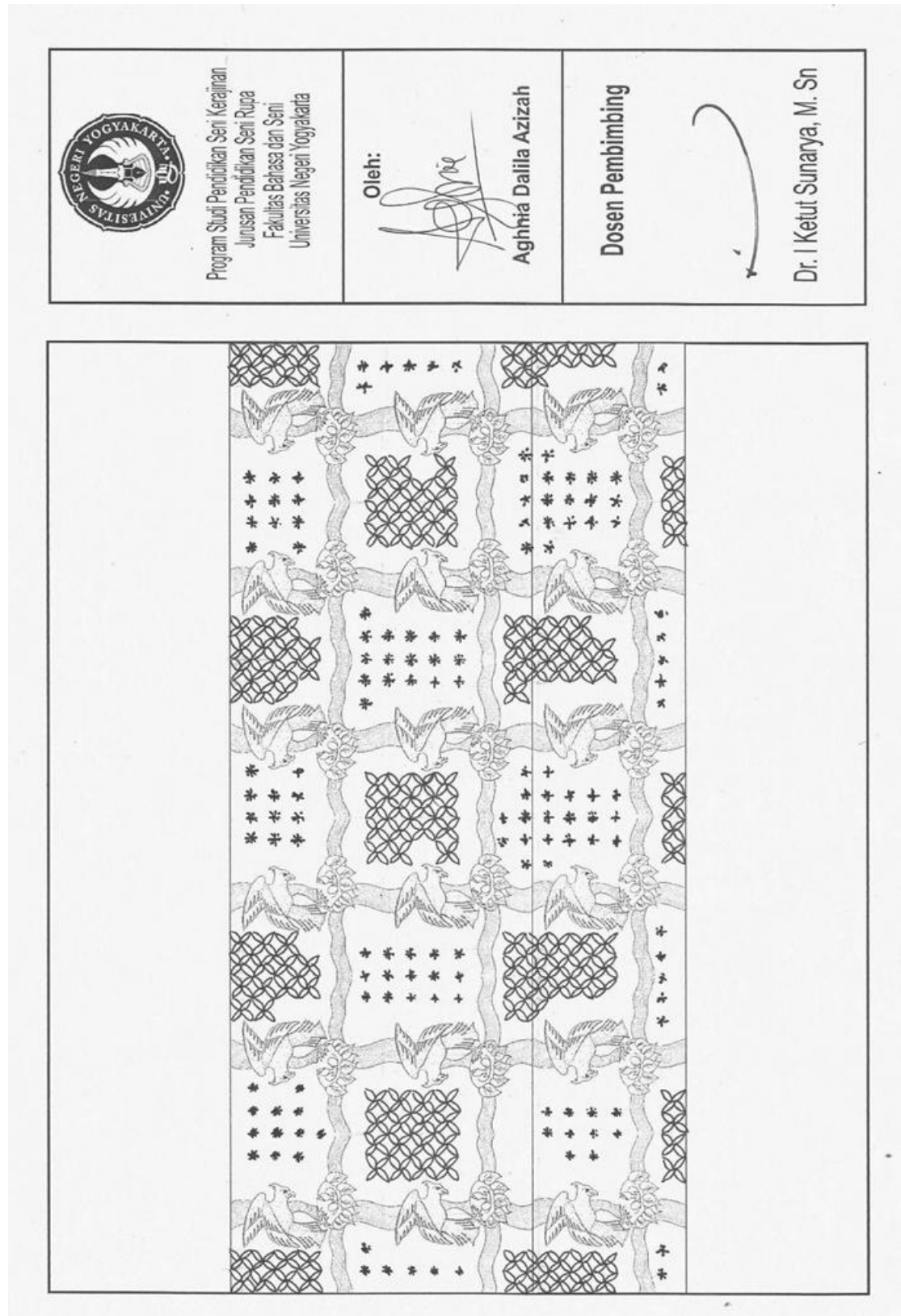
- Suhersono, Hery. 2005. *Desain Bordir Motif Fauna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab dan Bali Jagad Art Space.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan. Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri. Departemen Perindustrian.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widarwati, Sri. 1993. *Desain Busana I*. Yogyakarta: IKIP UNY.
- Widjiningsih. 1982. *Desain Hiasan dan Lenan Rumah Tangga*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara, Makna Filosofi, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

#### **Daftar Referensi Internet**

- <http://www.re-tawon.com/2011/04/elang-emas-elang-raksasa-yang-disegani.html>, diakses pada 12 September 2015 pukul 13.00
- <http://alamendah.org/2011/04/24/jual-aneka-hewan-langka-online/elang-jawa/>, diakses pada 12 September 2015 pukul 13.05
- [https://c1.staticflickr.com/7/6065/6131815624\\_a6a5d8b808\\_b.jpg](https://c1.staticflickr.com/7/6065/6131815624_a6a5d8b808_b.jpg), diakses pada 12 September 2015 pukul 13.10
- <http://v-images2.antarafoto.com/g-pr/1352432420/elang-jawa-20.jpg>, diakses pada 12 September 2015 pukul 13.15
- <http://assets-a2.kompasiana.com/items/album/2015/08/25/elang-55dc003cf97a614d073e72fe.jpg?t=o&v=760>, diakses pada 12 September 2015 pukul 13.20
- [http://alamendah.files.wordpress.com/2009/06/elang\\_jawa.jpg?w=250&h=163](http://alamendah.files.wordpress.com/2009/06/elang_jawa.jpg?w=250&h=163), diakses pada 12 September 2015 pukul 13.25
- <https://rumahtami.files.wordpress.com/2011/10/21.jpg?w=300&h=225>, diakses pada 15 November 2015 pukul 16.05

# LAMPIRAN

# Lampiran 1 Gambar rancangan terpilih







Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan  
Jurusan Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Oleh:

Aghnia Dailia Azizah

Dosen Pembimbing



Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn





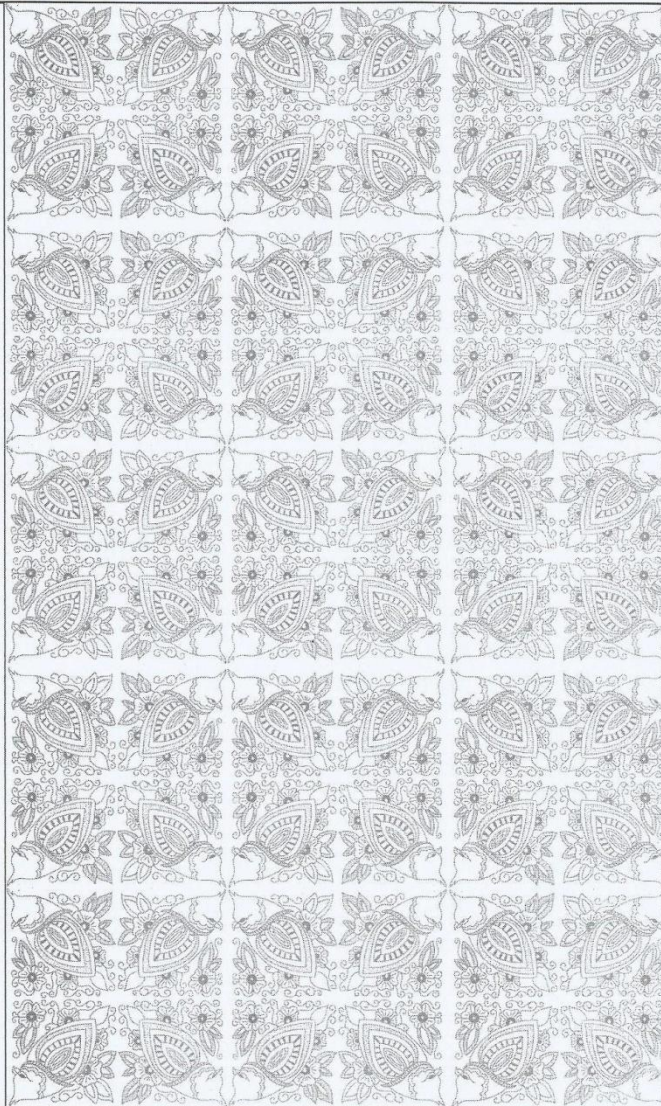
Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan  
Jurusan Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Oleh:

Aghnia Dalila Azizah

Dosen Pembimbing

Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn





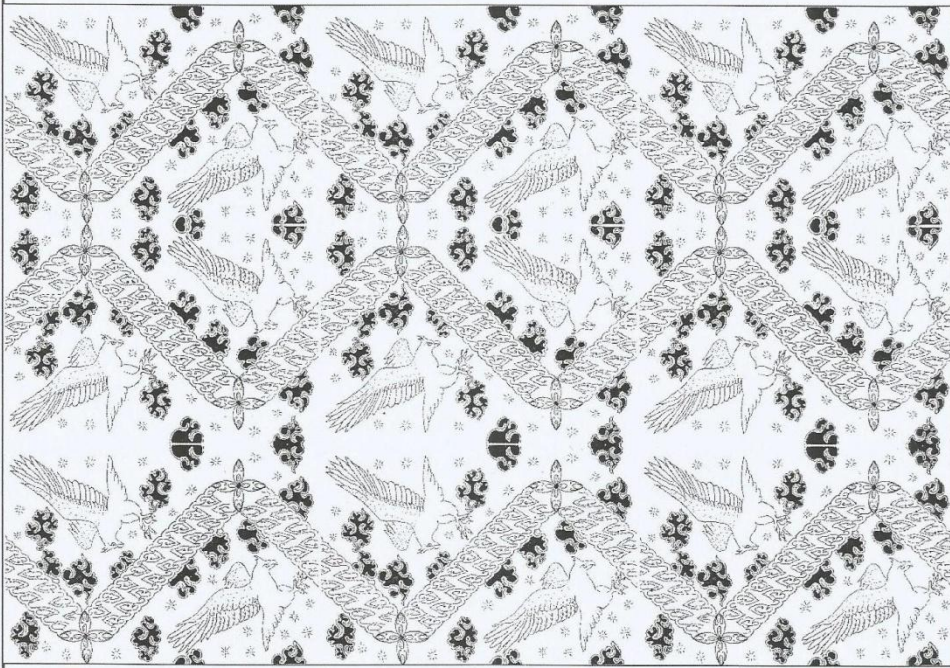


Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan  
Jurusan Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Agthia Dalia Azizah

Dosen Pembimbing

Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn





Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan  
Jurusan Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Oleh:

Agnia Dalila Azizah

Dosen Pembimbing

Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn







Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan  
Jurusan Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Oleh:

Aghnia Dalia Azizah

Dosen Pembimbing

Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn





## Lampiran 2 Desain banner



### Lampiran 3 Desain undangan





## Lampiran 4 Desain katalog





### Lampiran 5 Desain label



## Lampiran 6 Kalkulasi harga

### A. Kalkulasi Harga

Kalkulasi biaya merupakan perhitungan biaya kegiatan produksi sampai dengan harga jual. Secara rinci perhitungan biaya pembuatan batik tulis ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Biaya bahan produksi keseluruhan karya

Bahan Pokok	Jumlah Barang	Harga	Jumlah Harga
Kain Primissima	15 m	@Rp 22.500,00 / m	Rp 337.500,00
Malam	4,5 kg	@Rp 35.000,00 / kg	Rp 157.500,00
Paraffin	½ kg	@Rp 15.000,00 / kg	Rp 7.500,00
Pewarna Napthol	27 resep	@Rp 10.000,00 / set	Rp 270.000,00
Pewarna Indigosol	17	@Rp 6.000,00 / set	Rp 102.000,00
Hcl+Nitrit	1	@Rp 5.000,00 / set	Rp 5.000,00
Pewarna Rapid	3	@Rp 3.000,00 / set	Rp 9.000,00
Soda Abu	½ kg	@Rp 10.000,00 / kg	Rp 5.000,00
<b>TOTAL HARGA</b>			<b>Rp 893.500,00</b>

#### 2. Biaya Jasa

Nama Kegiatan	Jumlah Jasa	Harga	Jumlah Harga
Mola	6	@Rp 15.000,00	Rp 90.000,00
Nglowong	6	@Rp 80.000,00	Rp 480.000,00
Ngisen-isen	6	@Rp 10.000,00	Rp 60.000,00
Nembok	11	@Rp 10.000,00	Rp 110.000,00
Pewarnaan	18	@Rp 3.000,00	Rp 54.000,00
Nglorod	9	@Rp 10.000,00	Rp 90.000,00
<b>TOTAL HARGA</b>			<b>Rp 884.000,00</b>



### 3. Jumlah Total Produksi

<b>Biaya Bahan</b>	Rp 841.000,00
<b>Biaya Jasa</b>	Rp 884.000,00
<b>JUMLAH TOTAL BIAYA PRODUKSI</b>	<b>Rp 1.725.000,00</b>

## B. Kalkulasi Harga Setiap Karya

### 1. Batik Elang Jawa “Berburu”

<b>Bahan</b>	<b>Jasa</b>	<b>Harga satuan</b>	<b>Jumlah pemakaian</b>	<b>Jumlah harga</b>
Mori Primissima	-	Rp 22.500,00	2,5 m	Rp 56.250,00
Malam	-	Rp 35.000,00	1 kg	Rp 35.000,00
Pewarna naptol	-	Rp 10.000,00	3 resep	Rp 30.000,00
Pewarna indigosol	-	Rp 6.000,00	5 resep	Rp 30.000,00
-	Mola	Rp 15.000,00	1 kali	Rp 15.000,00
-	Nglowong	Rp 80.000,00	1 kali	Rp 80.000,00
-	Ngisen-isen	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
-	Nembok	Rp 10.000,00	2 kali	Rp 20.000,00
-	Pewarnaan	Rp 2.000,00	3 kali	Rp 6.000,00
-	Nglorod	Rp 10.000,00	2 kali	Rp 20.000,00
<b>JUMLAH BIAYA PRODUKSI</b>				<b>RP 302.250,00</b>

**KALKULASI PENJUALAN**

<b>BIAYA</b>	<b>%</b>		<b>JUMLAH</b>
PRODUKSI			Rp 302.250,00
DESAIN	10 %	10% x Rp 302.250,00	Rp 30.225,00
TRANSPORTASI	2 %	2% x Rp 302.250,00	Rp 6.045,00
<b>JUMLAH</b>			<b>Rp 338.520,00</b>
LABA	25 %	25% x Rp 338.520,00	Rp 84.630,00
<b>TOTAL HARGA JUAL</b>			<b>Rp 423.150,00</b>

**2. Batik Elang Jawa “Sayap Pelindung”**

<b>Bahan</b>	<b>Jasa</b>	<b>Harga satuan</b>	<b>Jumlah pemakaian</b>	<b>Jumlah harga</b>
Mori Primissima	-	Rp 22.500,00	2,5 m	Rp 56.250,00
Malam	-	Rp 35.000,00	1 kg	Rp 35.000,00
Pewarna naptol	-	Rp 10.000,00	3 resep	Rp 30.000,00
Pewarna indigosol	-	Rp 6.000,00	3 resep	Rp 18.000,00
-	Mola	Rp 15.000,00	1 kali	Rp 15.000,00
-	Nglowong	Rp 80.000,00	1 kali	Rp 80.000,00
-	Ngisen-isen	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
-	Nembok	Rp 10.000,00	2 kali	Rp 20.000,00
-	Pewarnaan	Rp 2.000,00	2 kali	Rp 4.000,00

-	Nglorod	Rp 10.000,00	2 kali	Rp 20.000,00
<b>JUMLAH BIAYA PRODUKSI</b>				<b>RP 288.250,00</b>

### KALKULASI PENJUALAN

BIAYA	%		JUMLAH
PRODUKSI			Rp 288.250,00
DESAIN	10 %	10% x Rp 288.250,00	Rp 28.825,00
TRANSPORTASI	2 %	2% x Rp 288.250,00	Rp 5.765,00
<b>JUMLAH</b>			<b>Rp 322.840,00</b>
LABA	25 %	25% x Rp 322.840,00	Rp 80.710,00
<b>TOTAL HARGA JUAL</b>			<b>Rp 403.550,00</b>

### 3. Batik Elang Jawa “Terbang Tinggi di Langit”

Bahan	Jasa	Harga satuan	Jumlah pemakaian	Jumlah harga
Mori Primissima	-	Rp 22.500,00	2,5 m	Rp 56.250,00
Malam	-	Rp 35.000,00	1 kg	Rp 35.000,00
Pewarna naptol	-	Rp 10.000,00	6 resep	Rp 60.000,00
-	Mola	Rp 15.000,00	1 kali	Rp 15.000,00
-	Nglowong	Rp 80.000,00	1 kali	Rp 80.000,00
-	Ngisen-isen	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00

-	Nembok	Rp 10.000,00	2 kali	Rp 20.000,00
-	Pewarnaan	Rp 2.000,00	3 kali	Rp 6.000,00
-	Nglorod	Rp 10.000,00	2 kali	Rp 20.000,00
<b>JUMLAH BIAYA PRODUKSI</b>				<b>RP 234.000,00</b>

#### KALKULASI PENJUALAN

BIAYA	%		JUMLAH
PRODUKSI			Rp 234.000,00
DESAIN	10 %	10% x Rp 234.000,00	Rp 23.400,00
TRANSPORTASI	2 %	2% x Rp 234.000,00	Rp 4.680,00
<b>JUMLAH</b>			<b>Rp 262.080,00</b>
LABA	25 %	25% x Rp 262.080,00	Rp 65.520,00
<b>TOTAL HARGA JUAL</b>			<b>Rp 327.600,00</b>

#### 4. Batik Elang Jawa “Bertengger”

Bahan	Jasa	Harga satuan	Jumlah pemakaian	Jumlah harga
Mori Primissima	-	Rp 22.500,00	2,5 m	Rp 56.250,00
Malam	-	Rp 35.000,00	½ kg	Rp 17.500,00
Paraffin	-	Rp 15.000,00	½ kg	Rp 7.500,00
Pewarna naptol	-	Rp 10.000,00	3 resep	Rp 30.000,00



Pewarna Indigosol	-	Rp 6.000,00	6 resep	Rp 36.000,00
-	Mola	Rp 15.000,00	1 kali	Rp 15.000,00
-	Nglowong	Rp 80.000,00	1 kali	Rp 80.000,00
-	Ngisen-isen	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
-	Nembok	Rp 10.000,00	2 kali	Rp 20.000,00
-	Pewarnaan	Rp 2.000,00	3 kali	Rp 6.000,00
-	Nglorod	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 20.000,00
<b>JUMLAH BIAYA PRODUKSI</b>				<b>RP 298.250,00</b>

#### KALKULASI PENJUALAN

<b>BIAYA</b>	<b>%</b>		<b>JUMLAH</b>
PRODUKSI			Rp 298.250,00
DESAIN	10 %	10% x Rp 298.250,00	Rp 29.825,00
TRANSPORTASI	2 %	2% x Rp 298.250,00	Rp 5.965,00
<b>JUMLAH</b>			<b>Rp 334.040,00</b>
LABA	25 %	25% x Rp 334.040,00	Rp 83.540,00
<b>TOTAL HARGA JUAL</b>			<b>Rp 417.550,00</b>

### 5. Batik Elang Jawa “Kawung”

Bahan	Jasa	Harga satuan	Jumlah pemakaian	Jumlah harga
Mori Primiissima	-	Rp 22.500,00	2,5 m	Rp 56.250,00
Malam	-	Rp 35.000,00	½ kg	Rp 17.500,00
Pewarna naptol	-	Rp 10.000,00	6 resep	Rp 60.000,00
Pewarna rapid	-	Rp 3.000,00	3 resep	Rp 9.000,00
Pewarna Indigosol	-	Rp 6.000,00	3 resep	Rp 18.000,00
-	Mola	Rp 15.000,00	1 kali	Rp 15.000,00
-	Nglowong	Rp 80.000,00	1 kali	Rp 80.000,00
-	Ngisen-isen	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
-	Nembok	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
-	Pewarnaan	Rp 2.000,00	4 kali	Rp 8.000,00
-	Nglorod	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 20.000,00
<b>JUMLAH BIAYA PRODUKSI</b>				<b>RP 303.750,00</b>

### KALKULASI PENJUALAN

BIAYA	%		JUMLAH
PRODUKSI			Rp 303.750,00
DESAIN	10 %	10% x Rp 303.750,00	Rp 30.375,00

TRANSPORTASI	2 %	2% x Rp 303.750,00	Rp 6.075,00
<b>JUMLAH</b>			<b>Rp 340.200,00</b>
LABA	25 %	25% x Rp 340.200,00	Rp 85.050,00
<b>TOTAL HARGA JUAL</b>			<b>Rp 425.250,00</b>

#### 6. Batik Elang Jawa “Berkasih Sayang”

Bahan	Jasa	Harga satuan	Jumlah pemakaian	Jumlah harga
Mori Primissima	-	Rp 22.500,00	2,5 m	Rp 56.250,00
Malam	-	Rp 35.000,00	½ kg	Rp 17.500,00
Pewarna naptol	-	Rp 10.000,00	12 resep	Rp 120.000,00
-	Mola	Rp 15.000,00	1 kali	Rp 15.000,00
-	Nglowong	Rp 80.000,00	1 kali	Rp 80.000,00
-	Ngisen-isen	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
-	Nembok	Rp 10.000,00	2 kali	Rp 20.000,00
-	Pewarnaan	Rp 2.000,00	4 kali	Rp 8.000,00
-	Nglorod	Rp 10.000,00	1 kali	Rp 10.000,00
<b>JUMLAH BIAYA PRODUKSI</b>				<b>RP 336.750,00</b>

#### KALKULASI PENJUALAN

BIAYA	%		JUMLAH
PRODUKSI			Rp 336.750,00

DESAIN	10 %	10% x Rp 336.750,00	Rp 33.675,00
TRANSPORTASI	2 %	2% x Rp 336.750,00	Rp 6.735,00
<b>JUMLAH</b>			<b>Rp 337.160,00</b>
LABA	25 %	25% x Rp 337.160,00	Rp 94.290,00
<b>TOTAL HARGA JUAL</b>			<b>Rp 431.450,00</b>